

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT PENERIMA KREDIT USAHA RAKYAT DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA



**TAPM ini Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

ROY MARTHEN RAHAYAAN

NIM. 016576158

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT PENERIMA KREDIT USAHA RAKYAT DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta, 17 April 2013

Yang Menyatakan,



Roy Marthen Rahayaan

NIM.016756158

ABSTRACT***FEASIBILITY ANALYSIS OF SEAWEED FARMING BUSINESS LOAN
RECIPIENTS OF BUSINESS PEOPLE
IN SOUTHEAST DISTRICT MALUKU***

*Roy Marthen Rahayaan
r.rahyaaan@yahoo.com*

Business Loan is one of the ways the Government to involve the community in helping the banking world including seaweed farmers to obtain venture capital funding. The aim of this study was to know the level and rate of absorption of funds refund Public Credit in Southeast Maluku regency, Knowing the level of efficiency of administration Business Loan Assistance in Southeast Maluku Regency and Knowing the factors that lead to low levels of absorption and Business Loan repayment by farmers in Southeast Maluku regency. The sampling method using incidental sampling method and data analysis include financial analysis, absorption and returns and efficiency analysis business loan recipients cultivators in Southeast Maluku regency. The research results show KUR Total Absorption in Southeast Maluku reaches Rp.88,699,984,000 or 0.11% of the total absorption KUR in Indonesia reached Rp.82,468,352,000,000. Feasibility analysis showed very suitable cultivation developed both aspects Investments, Fixed Cost, Variable Cost, Break Even Point (BEP), Return Of Investment (ROI) and payback period (PP), while the results obtained significant variables education (X_1) 0.008, number of Harvest (X_8) and Revenue 0,023 (0,094 X_{10}) while the analysis is obtained DMU efficiency with maximum efficiency level that Debtor 1, 12, 13, 14, 16, 27 23, 33, 38.40 with the presentation efficiency of 100% and the rest do not efficient. Or the number of efficient DMU is as much as 10 or 25% while the number of DMU is not efficient as many as 30 or 75%. From these results it can be concluded that aquaculture is well worth the effort developed but not all borrowers receiving efficient and Public Credit kolektibilitas level credit is bad so it needs to be done for the improvement of small loans.

Keywords : *Absorption and Public Credit Returns Efficiency, Feasibility, Seaweed.*

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT PENERIMA KREDIT USAHA RAKYAT DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Roy Marthen Rahayaan
r.rahyaan@yahoo.com

Kredit Usaha Rakyat merupakan salah satu cara pemerintah untuk melibatkan dunia perbankan dalam membantu masyarakat termasuk didalamnya pembudidaya rumput laut untuk memperoleh dana bantuan modal usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyerapan dana dan tingkat pengembalian dana Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara, mengetahui tingkat efisiensi pemberian Bantuan Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tingkat penyerapan dan pengembalian Kredit Usaha Rakyat rendah oleh pembudidaya di Kabupaten Maluku Tenggara. Metode pengambilan sampel menggunakan metode Insidentil Sampling dan analisis data meliputi analisis finansial, penyerapan dan pengembalian serta analisis efisiensi pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Maluku Tenggara. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah penyerapan KUR di Maluku Tenggara mencapai Rp.88,699,984,000 atau 0,11% dari total penyerapan KUR di Indonesia yang mencapai Rp. 82.468.352.000.000. Analisis kelayakan usaha menunjukkan usaha budidaya sangat cocok dikembangkan baik aspek Investasi, Fixed Cost, Variabel Cost, Break Event Poin (BEP), Return Of Investment (ROI) serta payback period (PP). Peubah yang signifikan adalah pendidikan (0,008), jumlah panen (0,023) dan pendapatan (0,094). Dari hasil analisis efisiensi diperoleh DMU dengan tingkat efisiensi maksimal yaitu Debitur 1, 12, 13, 14, 16, 17, 23, 33, 38, 40 dengan presentasi efisiensi 100% dan sisanya tidak efisien. Jumlah DMU yang efisien sebanyak 10 atau 25%, sedangkan jumlah DMU yang tidak efisien sebanyak 30 atau 75%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya perikanan sangat layak dikembangkan, namun belum semua debitur penerima Kredit Usaha Rakyat efisien dan tingkat kolektibilitas kredit adalah macet sehingga perlu dilakukan kebijakan perbaikan kredit usaha rakyat.

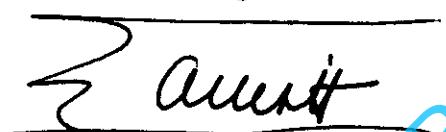
Kata Kunci : Efisiensi, Kelayakan Usaha, Penyerapan dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat, Rumput Laut.

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut
 Penerima Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku
 Tenggara
 Penyusun TAPM : Roy Marthen Rahayaan
 NIM : 016756158
 Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen
 Perikanan
 Hari/Tanggal : Minggu, 30 Juni 2013

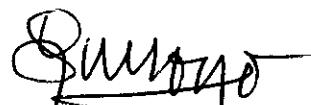
Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof. Dr. J. Hiariey, MSc.
NIP. 19590619 1984031002

Pembimbing II,



Dr. Ir. Suroyo, MSc
NIP. 19560414 198609 1 001

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/
Program Magister Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan,



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 2 002

Direktur Program Pascasarjana,



Suejati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : Roy Marthen Rahayaan
 NIM : 016756158
 Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
 Judul TAPM : Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Penerima Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 30 Juni 2013
 Waktu : 16.00

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji : Suciati, MSc, PhD

Penguji Ahli : Dr. Eko Sri Wiyono, MSc

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. J. Hiariey, MSc

Pembimbing II : Dr. Ir. Suroyo, MSc

The image shows four handwritten signatures in black ink, each accompanied by a short horizontal line below it for a typed name. The signatures are cursive and distinct. The first signature is likely Suciati, the second is Dr. Eko Sri Wiyono, the third is Prof. Dr. Ir. J. Hiariey, and the fourth is Dr. Ir. Suroyo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kemurahan-NYA penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dengan judul **“Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Penerima Kredit Usaha Rakyat Di Kabupaten Maluku Tenggara”**. TAPM ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si). Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan kerjasama yang tidak terhingga kepada :

1. Suciati, MSc, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
2. Bapak. Dr. Ir. J. Hiariey, M.Sc dan Dr. Suroyo selaku pembimbing yang telah memberikan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penyelesaian penulisan TAPM ini;
3. Dr. Ir. Nurhasanah, MSi selaku Kabid Program Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan (MMP) serta seluruh pengelola program Pascasarjana di UT Pusat;
4. Bapak Drs. C.B. Supartomo, MSi selaku Kepala UPBJJ-UT Ambon, serta seluruh pengelola S2 UPBJJ-UT Ambon;
5. Ibu Sin Somnaikubun serta seluruh pengelola Universitas Terbuka di Kabupaten Maluku Tenggara;
6. Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah dan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan di Program Magister Ilmu Kelautan bidang minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka;

7. Istri, anak-anak, orang tua dan teman-teman yang telah berdoa, serta memberikan dukungan moril maupun materiil kepada penulis selama penulis melakukan penulisan TAPM ini; dan
8. Semua pihak atas segala bantuan, pikiran, saran serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada TAPM ini. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan masukan dan saran yang bermanfaat dari semua pihak bagi penyempurnaan TAPM ini. Penulis berharap, semoga TAPM ini bermanfaat bagi kita semua.

Langgur, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| Abstrak | ii |
| Lembar Persetujuan | iv |
| Lembar Pengesahan..... | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi | viii |
| Daftar Gambar | xi |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Lampiran | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kajian Teori | 7 |
| 1. Budidaya Rumput Laut | 7 |
| 2. Kebijakan Kelautan dan Perikanan bidang Perkreditan | 8 |
| a. Program Kementerian Kelautan dan Perikanan | 10 |
| b. Partisipasi Lembaga Keuangan | 16 |
| 3. Kredit Usaha Rakyat | 20 |
| a. Pengertian Kredit | 20 |
| b. Pengertian Kredit Usaha Rakyat | 22 |
| c. Aturan Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat | 22 |
| 4. Konsep dan Pengukuran efisiensi | 24 |
| a. Pendekatan Rasio | 26 |
| b. Pendekatan Regresi | 26 |
| c. Pendekatan Frontier | 27 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 5. Hasil Penelitian Terdahulu | 29 |
| B. Kerangka Berpikir | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Waktu dan Tempat Penelitian | 34 |
| B. Populasi dan Sampel | 34 |
| C. Bahan dan Alat | 34 |
| D. Pengumpulan Data | 34 |
| E. Analisis Data | 35 |
| 1. Kelayakan Finansial | 35 |
| 2. Analisis Tingkat Penyerapan | 36 |
| 3. Analisis Efesensi Pemberian Kredit | 36 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Wilayah Penelitian | 38 |
| B. Perkembangan Pembudidaya Penerima Kredit Usaha Rakyat | 40 |
| 1. Data Umum Responden | 40 |
| 2. Data Budidaya Responden..... | 42 |
| 3. Data Keuangan Responden | 44 |
| C. Kelayakan Finansial Pembudidaya Penerima Kredit Usaha Rakyat.... | 45 |
| 1. Investasi | 45 |
| 2. Pembiayaan | 46 |
| a. Biaya Tetap (Fixed Cost) | 47 |
| b. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost) | 47 |
| c. Biaya Total | 46 |
| 3. Analisa Keuangan | 48 |
| a. Pendapatan | 48 |
| b. Break Event Point (BEP) | 48 |
| c. Benefit Cost Ration (B/C)..... | 49 |
| d. Return Of Invesment (ROI) | 50 |
| e. Payback period (PP) | 50 |

| | |
|--|----|
| D. Tingkat Penyerapan dan Pengembalian | 51 |
| 1. Tingkat Penyerapan | 51 |
| 2. Tingkat Pengembalian | 54 |
| E. Efisiensi Pemberian Kredit Usaha Rakyat | 57 |
| 1. Efisiensi Pemberian Kredit Usaha Rakyat | 57 |
| 2. Inefisiensi dan Potensi Perbaikan | 58 |
| F. Kebijakan Kredit Usaha Rakyat | 64 |
| 1. Kebijakan Pemerintah | 64 |
| 2. Kebijakan Perbankan | 67 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar. 2.1. Skim 1 Penjaminan resiko kredit macet | 19 |
| Gambar. 2.2. Skim 2 Penjaminan resiko kredit macet | 19 |
| Gambar 2.3. Diagram Kerangka Pemikiran Penelitian | 33 |
| Gambar. 3.1. Peta Kabupaten Maluku Tenggara | 39 |
| Gambar 4.1.Grafik Nilai Investasi Responden Pembudidaya Penerima KUR | 46 |
| Gambar 4.2.Grafik Break Event Poin Responden Pembudidaya Penerima KUR.... | 48 |
| Gambar 4.3.Grafik Benefit Cost Rasio Responden Pembudidaya Penerima KUR.. | 49 |
| Gambar4.4.Grafik Return of Invesment Responden Pembudidaya Penerima KUR | 50 |
| Gambar 4.5.Grafik Penyerapan Kredit Usaha Rakyat di Propinsi Maluku | 53 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel. 4.1. Umur dan Pendidikan Responden..... | 40 |
| Tabel. 4.2. Data Budidaya Responden | 43 |
| Tabel.4.3. Data Keuangan Responden | 44 |
| Tabel 4.4. Pengembalian Dana Kredit Usaha Rakyat | 55 |

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Realisasi KUR Menurut Sektor Ekonomi (31 Juli 2012) | 77 |
| Lampiran 2. Data Responden Pembudidaya Penerima kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara | 78 |
| Lampiran 3. Data Hasil Olahan Analisis DEA..... | 82 |
| Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian | 96 |

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan ikan dunia dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas hidup yang diikuti perubahan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan kualitas hidup menyebabkan bergesernya pola konsumsi makanan ke jenis yang sehat dan bermutu, seperti produk ikan. Menurut Tajerin, Muhajir dan Estu Sri Luhur (2011) bahwa untuk mengatasi melonjaknya permintaan, tidak dapat hanya dengan mengandalkan hasil tangkap, tetapi harus didukung dari hasil budidaya dan untuk mengembangkan usaha budidaya harus memperhatikan efisiensi dan produktifitas usaha.

Perairan Indonesia sebagai wilayah tropis, memiliki sumberdaya plasma nutrional rumput laut lebih kurang 555 jenis (Ekspedisi Laut Siboga 1899-1900 oleh Van Bosse). Jenis yang banyak terdapat di perairan Indonesia adalah *Gracilaria*, *Gelidium*, *Eucheuma*, *Hypnea*, *Sargasum* dan *Turbinaria*. Jenis-jenis rumput laut yang memiliki nilai ekonomis dan telah dibudidayakan adalah *Eucheuma* sp dibudidayakan di perairan pantai/laut, sedangkan *Gracilaria* sp sudah dapat dibudidayakan di tambak (Atmaja *et al*, 1996). Selain itu, dari jenis alga merah yang bernilai ekonomis tetapi belum dapat dibudidayakan adalah *Sargassum* sp.

Kabupaten Maluku Tenggara dengan Luas Perairan mencapai 7669,58 Km² dan jumlah pulau sebanyak 68 buah dan Karakteristik Wilayah

Kepulauan dengan didominasi oleh terumbu karang, selat-selat pemisah, perairan semi tertutup (teluk) serta kedalaman perairan yang relatif dangkal menyebabkan wilayah ini sangat produktif bagi pengembangan budidaya rumput laut.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas budidaya laut yang dapat diandalkan, mudah dibudidayakan, dan mempunyai prospek pasar yang baik serta dapat digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Sebagai salah satu usaha berbasis masyarakat pesisir, kegiatan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Maluku Tenggara Mulai dilakukan sejak Tahun 2005 dan hingga kini sangat memberikan nilai tambah bagi pendapatan masyarakat bahkan sebagian besar sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat di daerah ini.

Total Produksi Rumput Laut tiga Tahun terakhir menunjukan Tren Peningkatan yang sangat Signifikan dimana di Tahun 2007 rumput laut hanya baru di produksi sebesar 42 ton kering dengan jumlah pembudidaya sebanyak 257 orang tetapi hingga akhir tahun 2010 produksi telah mencapai 4.870,6 ton kering dengan jumlah pembudidaya mencapai 3.623 orang.

Untuk lebih meningkatkan Usaha Budidaya Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara telah penetapan Komoditi Rumput Laut sebagai Kompetensi Inti Industri Daerah dan sedang merencanakan secara terintegrasi konsep Pengembangan Klaster komoditi rumput laut. Dimana melalui pengembangan Klaster tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing komoditas unggulan rumput laut serta dapat mendorong pengembangan

sentra-sentra produksi rumput laut yang mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Peningkatan produksi rumput laut dapat dilakukan melalui peningkatan ketersediaan sarana prasarana serta modal sehingga dapat menunjang keberhasilan usaha budidaya rumput laut. Peningkatan modal usaha dapat meningkatkan produksi sebagaimana yang diharapkan para pembudidaya di Kabupaten Maluku Tenggara.

Kredit Usaha Rakyat merupakan salah satu cara pemerintah untuk melibatkan dunia perbankan dalam membantu masyarakat termasuk didalamnya pembudidaya rumput laut untuk memperoleh dana bantuan modal sehingga dapat mendukung dan meningkatkan usaha budidaya rumput laut.

Secara umum tingkat penyerapan dana Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara masih rendah hal. Ada beberapa alasan antara lain pembudidaya masih ragu dengan sistem perkreditan di Bank baik mekanisme pengajuan maupun sistem pengembalian, kekuatiran akan persyaratan menyangkut anggunan, kurangnya sosialisasi dari perbankan, rendahnya tingkat pendidikan pembudidaya serta tidak berfungsinya Unit Pelayanan Pengembangan Pembudidaya (UPP) sehingga jumlah debitur masih sedikit. Di sisi lain, pengembalian pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat masih sangat rendah dengan kelektibilitas rata-rata macet. Ini disebabkan karena adanya persepsi bahwa Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit yang seluruh dananya dijamin oleh Pemerintah, Usaha budidaya tidak

berjalan akibat beberapa alasan seperti salah pengalokasian anggaran sehingga pendapatan tidak diperoleh, kurangnya manajemen usaha dan kepatuhan dalam pengembalian kredit yang masih rendah serta terhentinya usaha budidaya rumput laut akibat terkena ice-ice.

Oleh karena itu, Kebijakan Pemberian bantuan Kredit Usaha Rakyat haruslah dapat memperhitungkan efisiensi dan efektifitas bantuan kredit tersebut sehingga optimalisasi produksi rumput laut dapat meningkat seiring dengan penguatan modal yang diberikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan sekaligus akan memudahkan dalam proses pengembalian bantuan kredit tersebut. Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini “ yaitu dengan judul : “*ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT PENERIMA KREDIT USAHA RAKYAT DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA* “

B. Rumusan Masalah

Berbagai kebijakan dalam menunjang kegiatan budidaya rumput laut terus meningkat baik dalam bentuk pengadaan sarana prasarana, peningkatan SDM pembudidaya melalui pelatihan dan penguatan modal.

Salah satu program penguatan modal usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Maluku Tenggara adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit Usaha Rakyat melalui Bank Pelaksana Kredit Usaha Rakyat cukup tersedia namun demikian tingkat penyerapan oleh pembudidaya masih sangat rendah dan di sisi lain, Pengembalian Kredit oleh pembudidaya yang telah menerima KUR masih sangat rendah pula. Oleh karena itu, perlu dianalisis tingkat kelayakan usaha, efisiensi Kredit Usaha Rakyat serta faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat penyerapan dan pengembalian Kredit tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan Menganalisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Penerima Kredit Usaha Rakyat .
2. Mengetahui tingkat penyerapan dana, tingkat pengembalian dan efisiensi pemberian Bantuan Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendah tingkat penyerapan dan pengembalian Kredit Usaha Rakyat oleh pembudidaya di Kabupaten Maluku Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan dan mengevaluasi Kelayakan Usaha Budidaya dan Kebijakan Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara oleh Pemerintah, Perbankan dan semua pihak yang berkepentingan

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budidaya Rumput Laut

Secara geografis Indonesia dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 dan panjang garis pantai sekitar 81.000 km menjadi salah satu negara penghasil produk perikanan terbesar didunia. Dengan adanya kecenderungan semakin menipisnya sumberdaya perikanan laut diseluruh dunia, serta semakin menguatnya lobi para pencinta lingkungan dan binatang tampaknya produksi perikanan harus beralih kepada kegiatan yang bersifat hemat sumberdaya alam. Dengan mengacu kepada kaidah yang telah ditetapkan dalam *Code of Conduct for Responsible Fisheries*, akuakultur; utamanya *marine cultur* dapat menjadi tumpuan produksi perikanan di masa datang (BPP-PSPL Universitas , 2009).

BPP-PSPL Universitas(2009), Selanjutnya dijelaskan bahwa selain sebagai pemasok penting dalam produksi perikanan, mencegah kepunahan spesies tertentu dan mengendalikan overfishing, *marine culture* dimasa yang akan datang mempunyai peran lain yang strategis diantaranya : 1). Pemanfaatan dan perlindungan sumberdaya alam, 2). Penyediaan lapangan usaha baru, penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan, 3). Peningkatan devisa negara. Beberapa jenis komoditi yang mempunyai harapan untuk dibudidayakan diantaranya adalah rumput laut, ikan kerapu, teripang,

kepiting bakau, udang windu, udang putih, tiram, bandeng, baronang, kakap, abalon dan kerang hijau.

Menurut Widodo (2001) pemilihan terhadap spesies yang akan dibudidayakan minimal mempunyai karakteristik ; 1). Laju pertumbuhan dan produksi dibawah kondisi budidaya, 2). Spesies dapat dipijahkan sehingga mudah mendapatkan benih, 3). Mau menerima pakan buatan sehingga tidak sulit untuk mendapatkan makanan dan 4). Diterima konsumen dan tersedianya pasar.

Ditjenkan Budidaya (2004) Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumberdaya alam ke arah budidaya rumput laut yang ramah lingkungan dan usaha budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai.

Departemen Kelautan dan Perikanan (2001) Pengembangan budidaya rumput laut merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat pesisir yang mempunyai keunggulan dalam hal :

- a. Produk yang dihasilkan mempunyai kegunaan yang beragam.
- b. Tersedianya lahan untuk budidaya yang cukup luas.
- c. Mudahnya teknologi budidaya yang diperlukan

2. Kebijakan Kelautan dan Perikanan di Bidang Perkreditan

Rosalina D (2011) mengemukakan bahwa Kebijakan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut yang disusun, hendaknya didasari atas

pertimbangan empat aspek/dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu : aspek biologi, aspek teknis, aspek social dan aspek ekonomi.

Menurut Kurniasari dan Reswati (2011) salah satu akar kemiskinan masyarakat pantai adalah keterbatasan dalam mengakses permodalan yang ditunjang oleh kultur kewirausahaan yang tidak kondusif yang dilandasi dengan sifat usaha yang individual, tradisional dan substansi. Keterbatasan akses modal itu ditandai dengan realisasi penyerapan modal melalui investasi pemerintah dan swasta selama 25 tahun pembangunan Orde Baru yang hanya 0,02 % dari keseluruhan pembangunan. Konsekuensinya, kebutuhan permodalan diipenuhi oleh rentenir, tengkulak dan tauke yang dalam kenyataannya secara jangka panjang tidak banyak menolong bahkan mungkin makin menjerat utang masyarakat pantai. Pada kondisi seperti tersebut di atas berakibat potensi sumberdaya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan satu kebijakan dan program yang menyentuh langsung kepentingan masyarakat pantai sehingga selain dapat meningkatkan kesejahteraan juga mendidik mereka mandiri dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal dan berkelanjutan.

Dahuri (2004) menyatakan bahwa Kebijakan pemerintah dalam upaya pembiayaan usaha mikro – kecil bidang kelautan dan perikanan yaitu sebagai berikut :

a. Program Kementerian Kelautan dan Perikanan

1) Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PPEM)

PPEM merupakan singkatan dari Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat terlihat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan. Demikian pula pada pascaprogram, mereka bersama – sama dengan pemerintah daerah dan mitra usaha diberikan tanggungjawab untuk mengembangkan usaha yang telah dipilihnya.

Usaha yang didanai dan dikembangkan dalam program PPEM diperioritaskan pada jenis usaha yang dapat memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut serta usaha lainnya yang terkait. Jenis usaha tersebut antara lain adalah usaha penangkapan, budidaya, pengolahan hasil perikanan, pengadaan bahan dan alat perikanan, BBM, es, serta puput, dan obat – obatan.

Modal pengembangan usaha dan permodalan yang diserahkan untuk diaplikasikan pada program PPEM adalah modal bagi hasil yang digabung dengan perguliran. Revolving (perguliran) dilakukan setelah ada keuntungan dan usaha kelompok telah kuat. Dana yang digulirkan bukan berasal dari modal pokok melainkan dari keuntungan yang telah diperoleh kelompok.

Dasar pemikiran modal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sasaran yang dibangun adalah masyarakat pesisir dan wilayahnya (desanya) .
- b. Tidak semua orang miskin dapat dibantu melalui kegiatan ekonomi, seperti anak yatim dan orang jompo. Tidak semua masyarakat pesisir mempunyai minat untuk berusaha di bidang perikanan.
- c. Sumberdaya laut dan pesisir tidak akan mampu menampung semua masyarakat pesisir untuk melakukan aktivitas ekonomi di laut.
- d. Orang atau kelompok yang sudah pernah mendapatkan pinjaman program diharapkan tidak melepaskan diri setelah berhasil karena partisipasinya tetap diharapkan dalam membangun masyarakat dan wilayah (desanya) melalui dana sosial dan dana pengembangan yang dihasilkan.
- e. Keberadaan kelompok atau anggota yang sedang menjalankan kegiatan PPEM diharapkan dapat memberikan manfaat kepada anggota/kelompok masyarakat yang tidak atau belum memperoleh kesempatan mengikuti program PPEM.
- f. Modal selalu menjadi masalah pada pengembangan usaha masyarakat pesisir dan pembangunan infrastruktur di desanya. Sementara itu, keuangan pemerintah pusat terbatas maka model ekonomi yang dikembangkan harus dilakukan pemupukan modal.

Melalui program PPEM diharapkan dapat dikembangkan budaya pemupukan modal agar masyarakat nelayan mampu menyisihkan sebagian hasil usahanya untuk pengembangan usaha sehingga dapat meningkatkan

pendapatan mereka. Tabungan masyarakat nelayan dimulai dari tabungan kelompok, setiap kelompok diharapkan membuka rekening di bank. Selanjutnya jika tabungan kelompok sudah berjalan dengan baik, diharapkan setiap anggota kelompok dapat mengembangkan usahanya secara mandiri dan pada gilirannya setiap nelayan mempunyai rekening di bank.

Dampak yang bersifat kualitatif dari program PPEM disamping peningkatan budaya menabung adalah peningkatan budaya kelompok, kesadaran menjaga kualitas lingkungan dan sumberdaya ikan berupa adanya kesempatan untuk melarang kegiatan penangkapan yang merusak (seperti penggunaan potassium dan bom), dan berkurangnya penyakit sosial (seperti mabuk dan judi).

Dahuri (2004) Sejak tahun 2000 – 2004 telah dilaksanakan program PPEM yang menyebar pada 193 kabupaten/kota di tiga pulau provinsi. Dalam kurun waktu tersebut dikucurkan dana PKPS ~ BBM pada tahun 2004 sebesar 133 miliar rupiah untukn 160 kabupaten/kota. Dana disalurkan ke daerah penerimaan program PPEM dengan inanc block grand. Dana ini dimanfaatkan sebagai Dana Ekonomi Produktif (DEP) yang disalurkan kepada Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP).

2) Program COFISH

COFISH merupakan proyek pembangunan masyarakat pantai dan pengelolaan sumberdaya perikanan yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya perikanan pantai dengan cara mengurangi

kegiatan penangkapan ikan yang merusak dan berlebihan, memperbaiki mutu sumberdaya perikanan serta habitatnya, meningkatkan kualitas hidup masyarakat pantai, termasuk wanita nelayan, melalui pengurangan kemiskinan dalam jangka panjang serta peningkatan pendapatan.

ADB (November 1997), telah menyetujui memberikan dua jenis pinjaman (loan) senilai USS 26 juta dari *Ordinary Capital Resource* (OCR) dan USS 15 juta dari anggaran khusus sebagai dana pendukung kepada kegiatan COFISH1. Pinjaman ini berlaku efektif sejak 23 April 1998. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap (DJPT) ditunjuk sebagai instansi pelaksana (*executing agency*). Proyek COFISH ini akan dilaksanakan dalam periode tahun 1998 – 2004, meliputi lima daerah di tempat provinsi, yaitu Trenggalek dan Banyuwangi (Jawa Timur), Lombok Timur (NTB), Tegal (Jawa Tengah) dan Bengkalis (Riau). (Dahuri, 2004).

3) Program PUPTSK

Tujuan Program pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil (PUPTSK) adalah :

- a) Optimasi dan rasionalisasi usaha penangkapan ikan
- b) Modernisasi armada perikanan skala kecil
- c) Peningkatan fungsi dan fasilitas sanitasi di TP1 dan pusat pengelolaan ikan skala kecil
- d) Peningkatan mutu hasil tangkapan dan pengolahan ikan skala kecil

e) Pengembangan tata niaga ikan dengan harga wajar dengan jalan memperpendek mata rantai pemasaran PUPSTK terdiri atas beberapa program yaitu :

- OPTIKAPI (Optimalisasi Penangkapan Ikan)
- OPTILANPI (Optimalisasi Pelelangan Ikan)
- OPTIHANKAN (Optimalisasi Pengolahan Hasil Perikanan)
- OPTISARKAN (Optimalisasi Pemasaran Hasil Perikanan)

Program PUPSTK berorientasi pada upaya untuk memberdayakan nelayan kecil, menengah beserta anggotanya di lokasi PP/PPI dan desa-desa konsentrasi di wilayah dinas perikanan dan kelautan kabupaten/kota dan provinsi di Indonesia untuk meningkatkan produksi dan produktivitas yang optimal, meningkatkan mutu dan pengolahan ikan, pemasaran dan meningkatkan penyelenggaraan di PP/PPI, serta melaksanakan usaha penangkapan yang bertanggung jawab.

Program PUPTSK tersebar di seluruh provinsi, dan mulai tahun 2003 dilakukan pula di tujuh lokasi pilot project pelabuhan perikanan. Pada tahun 2004 dilakukan di semua pelabuhan perikanan. Alokasi anggaran sebesar 8,46 persen pada tahun 2002 (dari total anggaran sebesar Rp.284.905.119.000) dan 14,22 persen pada tahun 2003 (dari total anggaran sebesar Rp.328.894.700.000). (Dahuri,2004).

4). Program KUB

Kelompok Usaha Bersama (KUB) Perikanan adalah suatu kelompok yang melakukan kegiatan usahanya di bidang perikanan berdasarkan hasil

kesepakatan atau musyawarah seluruh anggota yang dilandasi oleh kepentingan, kebutuhan, dan keinginan bersama, untuk dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan bersama. Tujuan dari KUB Perikanan adalah meningkatkan kemampuan usaha secara bersama dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan anggota.

Manfaat KUB adalah :

- a) Membentuk kesadaran adanya kepentingan bersama dalam usaha
- b) Berusaha secara bersama
- c) Meningkatkan keinginan untuk berkembang dan maju
- d) Menghimpun modal bersama
- e) Meningkatkan produksi dan produktifitas nelayan dan petani ikan
- f) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota
- g) Memperbaiki struktur inanc bagi anggota
- h) Memperluas kesempatan kerja
- i) Saling tukar informasi
- j) Menjadikan KUB sebagai lembaga yang akan bermitra dengan perusahaan perikanan
- k) Menjadikan KUB sebagai sikal bakal koperasi
- l) Memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan
- m) Bagi pemerintah dengan terbentuknya KUB, akan mempermudah pembinaan

5). PUMP

Program PUMP (Program Usaha Mina Pedesaan) Kementerian kelautan dan Perikanan di berikan kepada Kelompok Usaha Budidaya (POKDAKAN) Kelompok Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (POKLASAR) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Penangkapan.

Dengan tujuan untuk :

- a) Meningkatkan kemampuan dan pendapatan pembudidaya, nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan melalui pengembangan kegiatan usaha di perdesaan sesuai dengan potensi sumberdaya ikan;
- b) Menumbuhkan kewirausahaan pembudidaya, nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan di perdesaan;
- c) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi pembudidaya, nelayan, pengolah dan pemasar hasil perikanan menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

3. Partisipasi Lembaga Keuangan

Partisipasi Lembaga keuangan menurut Dahuri (2004)

a. PT Bank Bukopin

Kerja sama Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) dengan PT.Bank Bukopin berkaitan dengan tindak lanjut program PPEM. Setelah program PPEM ini berjalan kurang lebih sampai empat tahun, langkah-langkah konkret yang akan dilaksanakan adalah meningkatkan dan

memperluas peran LEPP-M3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir-Mikro Mitra-Mina). Dalam perguliran permodalan di tengah nelayan, DKP Menggandeng Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Bank Bukopin, dan Induk Koperasi Perikanan Indonesia (IKPI) untuk mendorong pembentukan lembaga keuangan mikro secara mandiri dan provisional. Tindak lanjut dari kegiatan ini pembentukan Swamitra Mina di 130 kabupaten/kota peserta PPEM.

b. PT. PNM

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) Dengan PT Permodalan Nasional Madani (PT PNM) bekerja sama dalam rencana pendirian 30 Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam hal ini, PT PNM berperan untuk memberikan tambahan modal bagi operasionalisasi BPR tersebut, selain juga menangani jasa manajemen pendirian BPR. Perjanjian kerja sama antara DKP dengan PT dimulai pada 25 Maret 2003 tentang pengembangan kelembagaan ekonomi dan permodalan masyarakat pesisir yang dilanjutkan dengan perjanjian kerja sama tiga pihak antara DKP, PT PNM dan Pemerintah Daerah peserta program BPR pesisir pada 29 September 2003 tentang Pendirian Lembaga Keuangan Masyarakat Pesisir Berbasis Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir – Mikro Mitra Mina (LEPP-M3). Dalam program PPEM 2004 ada upaya akselerasi pendirian BPR pesisir melalui mekanisme penyaluran dana ekonomi produktif (DEP) yang lebih efektif dan terarah sehingga diharapkan pada tahun 2004 telah akan berdiri minimal 21 BPR pesisir di seluruh Indonesia.

c. PT. Bank Mandiri

Program kerjasama antara PT. Bank Mandiri dengan Departemen Kelautan dan Perikanan dengan nama kredit Mina Mandiri (KMM), ini dilaksanakan dalam upaya untuk penyediaan modul usaha masyarakat pesisir terutama segmen menengah ke atas. Penyediaan modal ini dilakukan atas dasar kerjasama dengan PT. Bank Mandiri, dengan meluncurkan suatu skim khusus untuk perikanan yaitu kredit Mina Mandiri. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini cukup baik, terlihat realisasi penyaluran kredit per 31 Desember 2003 yang mencapai 1,529 triliun atau sekitar 51 % dari alokasi dengan rincian Kawasan Barat Indonesia sebesar 1.370,6 miliar rupiah dan kawasan timur Indonesia (KTI) sebesar 221,56 miliar rupiah.

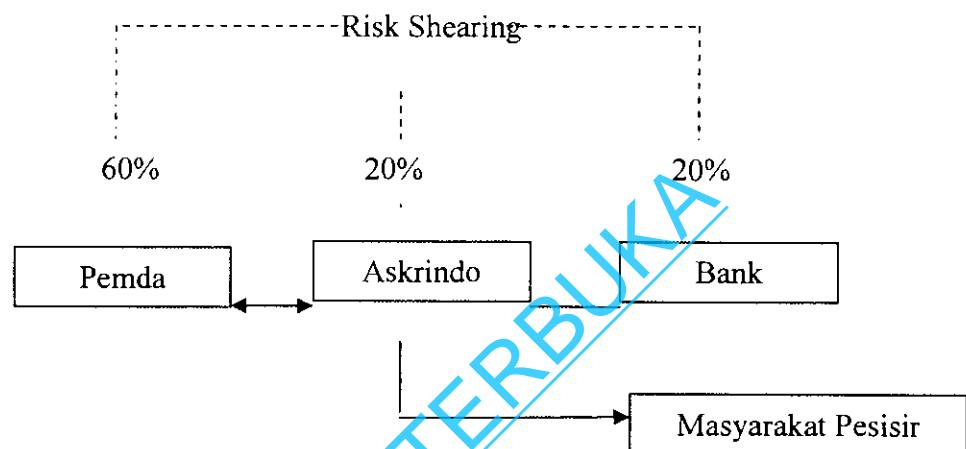
d. PT. ASKRINDO

Fungsi dan peranan PT. Asuransi Kredit Indonesia (PT. ASKRINDO) adalah untuk membantu UKM dalam memperoleh akses sumber pendapatan dari perbankan dan juga memberikan pengamanan atas kredit tersebut. Sejalan dengan hal itu, saat ini Askindo bersama – sama dengan Bank Indonesia akan mempersiapkan suatu skim penjamin kredit daerah yang akan melibatkan Pemerintah Daerah, Perbankan dan Askindo.

Skim tersebut diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dan pemberdayaan UKM termasuk masyarakat di daerah pesisir, baik melalui penyaluran kredit modal kerja atau investasi.

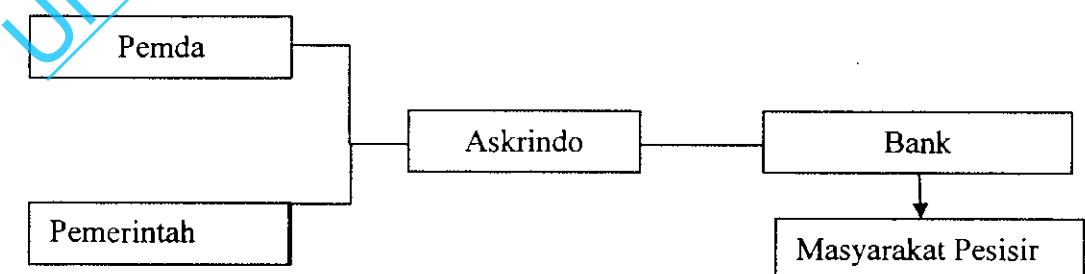
Terdapat dua alternatif skim penjaminan yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

SKIM 1 : Pihak yang terlibat ikut bertanggungjawab mengambil resiko kemacetan kredit adalah Pemda setempat.



Gambar. 2.1. Skim 1 Penjaminan resiko kredit macet

SKIM II: Apabila Pemda berkeberatan, kiranya Pemerintah Pusat cq Departemen Keuangan dapat ikut pulah menanggung resiko dengan mengambil sebagian resiko.



Gambar. 2.2. Skim 2 Penjaminan resiko kredit macet

Ada empat hal mendasar yang menyebabkan risiko penjamin kredit untuk masyarakat pesisir (UKM nya) cukup tinggi, yaitu sebagai berikut.

- 1) UKM yang dijamin adalah prespektif, tetapi secara bank teknis tidak *bankable*, khususnya dari sisi penyediaan anggungan yang tidak ada, atau kalaupun ada jumlah anggungan yang tidak mencukupi.
- 2) UKM yang menjadi nasabah baik Askrindo “akan selalu pergi” karena untuk mendapatkan pinjaman dari bank tidak lagi melakukan pinjaman dari Askrindo. Ini yang disebut sebagai *Educated Debtor*. Askrindo akan kehilangan terus – menerus nasabah terbaiknya.
- 3) Biaya penjaminan yang dikeluarkan relatif harus rendah sehingga UKM mampu membeli surat jaminan. Di sisi lain besarnya ganti rugi yang diberikan kepada bank harus tinggi, agar bank mau memberikan kreditnya kepada UKM.
- 4) Biaya pengelolaan penjaminan bagi Askrindo juga tinggi karena harus mengelola masyarakat pesisir (UKM) yang tersebar di daerah – daerah.

Menurut Nababan. B O, dan Sari Y D, 2010 bahwa Kebijakan perkreditan perikanan harus dikembangkan melalui strategi baru yang lebih tegas tentang pemberian kredit dan dapat dijabarkan dalam bentuk *blue print*, strategi perkreditan perikanan maupun peraturan pemerintah yang harus mengakomodasi keunikan karakteristik usaha perikanan.

3. Kredit Usaha Rakyat

a. Pengertian Kredit

Menurut Suyatno (2003) mengemukakan Kredit berasal dari bahasa latin “*credere*” yang berarti kepercayaan, karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian seseorang yang memperoleh kredit pada

dasarnya adalah memperoleh kepercayaan, atau dengan kata lain orang yang mendapat bantuan kredit adalah mereka yang telah mendapat kepercayaan untuk dapat membayar lunas pinjamannya dalam jangka tertentu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan kredit sebagai berikut : “*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.*”

Kredit adalah kesanggupan individu untuk memperoleh barang, jasa, atau uang saat ini, dengan perjanjian akan membayar kembali di kemudian hari, namun tidak semua orang mempunyai kesanggupan untuk memperoleh kredit. Petani/ nelayan juga mempunyai cukup aset berharga yang dapat dijadikan jaminan bagi pengembalian kredit. Di sisi lain, mereka sangat memerlukan kredit untuk mendanai usaha. Namun tidak sedikit pula terpaksa menggunakan kredit usaha untuk keperluan konsumsi rumah tangga (Fajardo, 1992 dalam Mayrowani, 1998).

Fauzi (2005) menguraikan mengenai kredit sebagai pemberian kredit adalah salah satu kebijakan financial berupa subsidi yang dalam definisi WTO merupakan kontribusi financial pemerintah dalam bentuk *fund transfer* (*loan, grant, dan sebagainya*) maupun pelayanan umum (*pembangunan infrastuktur*).

b. Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat menurut Bank Indonesia adalah kredit/ pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah Koperasi (UMKM-K) dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif selanjutnya dikatakan bahwa program KUR dicanangkan oleh pemerintah namun sumber dananya berasal sepenuhnya dari dana bank. Pemerintah memberikan penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 70% sementara sisanya sebesar 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR diberikan dalam rangka meningkatkan akses UMKM-K pada sumber pembiayaan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional KUR disalurkan oleh bank pelaksana yaitu Mandiri, BRI, BNI, Bukopin, BTN, dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

c. Aturan Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Menurut Calista (2011) Ketentuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam pelaksanaan pelayanan publik kepada masyarakat yaitu Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No.135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009 dan Perubahan Kedua Peraturan Menteri Keuangan No. 22/PMK.05/2010. Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut : UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan:

- a. Merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/pembiayaan dari perbankan yang dibuktikan dengan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat Permohonan Kredit/Pembiayaan diajukan dan/ atau belum pernah memperoleh fasilitas Kredit Program dari Pemerintah.
- b. Khusus untuk penutupan pembiayaan KUR antara tanggal Nota Kesepakatan Bersama (MOU) Penjaminan KUR dan sebelum addendum I (tanggal 9 Oktober 2007 s.d. 14 Mei 2008), maka fasilitas penjaminan dapat diberikan kepada debitur yang belum pernah mendapatkan pembiayaan kredit program lainnya.
- c. KUR yang diperjanjikan antara Bank Pelaksana dengan UMKM-K yang bersangkutan.
- d. Bank pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku kepada masyarakat yang ingin berusaha setelah mendapat jaminan dari pemerintah untuk melakukan kredit kepada bank.

Peranan pihak swasta dalam hal ini pihak bank dan pihak asuransi, pihak bank dalam pemberian pelayanan publik kepada masyarakat berfungsi sebagai pemberi kredit kepada masyarakat yang ingin berwirausaha dan memberi penilaian kelayakan kepada pihak debitor sedangkan pihak asuransi yaitu penjaminan yang diberikan oleh pihak asuransi kepada usaha masyarakat selama masa kredit dan dibiayai oleh pihak pemerintah, sehingga

masyarakat dapat merasakan pelayanan publik yang maksimal yang diberikan oleh pihak pemerintah dengan mengikutsertakan pihak swasta.

Dengan kehadiran Kredit Usaha Rakyat, pemerintah memberikan berbagai kemudahan bagi UMKM. Beberapa di antaranya adalah penyelesaian kredit bermasalah UMKM dan pemberian kredit UMKM hingga Rp 500 juta. Jaminan KUR sebesar 70 persen bisa ditutup oleh pemerintah melalui PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) dan perusahaan Sarana Usaha. Program ini diikuti oleh beberapa bank yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Tabungan Negara, dan Bank Syariah Mandiri dan Bank Maluku. Penyaluran pola penjaminan difokuskan pada lima sektor usaha, seperti pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan serta perindustrian dan perdagangan.

4. Konsep dan Pengukuran Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar atau dalam pandangan matematika didefinisikan sebagai perhitungan rasio output dan atau input atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu masukan yang digunakan (Silkman, 1986 dalam Nugroho, 2011). Menurut Ghofur dan Atmawardhana (2010) ada 3 faktor yang menyebabkan efisiensi yaitu :

- a. Apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar.
- b. Input yang lebih kecil menghasilkan output yang sama,

- c. Dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.

Menurut Fareel dalam Retnawati (2008) efisiensi suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknik dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknik merupakan hubungan operasional dalam aktivitas mengonversi input menjadi output. Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknik apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan sumber daya (input) tertentu atau menghasilkan output tertentu dengan sumber daya (input) minimal. Sedangkan efisiensi alokatif mencerminkan kemampuan perusahaan menggunakan input yang proporsional dengan memperhatikan biaya atas input dimana kombinasi input dengan biaya terendahlah yang dipilih. dengan biaya terendahlah yang dipilih. Hampir sama dengan perusahaan, efisiensi dalam perbankan juga diartikan sebagai suatu tolak ukur dalam mengukur kinerja bank dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat efisiensi alokasi, teknis maupun total efisiensi (Muharam dan Pusvitasari, 2007 dalam Nugroho, R.A 2011).

Menurut Paul Bauer *dalam* Bastian (2009) ada dua tipe efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi dilihat dari sudut pandang makro ekonomi, sedangkan efisiensi teknis dilihat dari sudut pandang mikro ekonomi. Efisiensi teknis pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien jika pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output maksimal, atau untuk menghasilkan sejumlah output

tertentu digunakan input yang paling minimal, sedangkan efisiensi ekonomi mempunyai konsep yang lebih luas dibanding dengan efisiensi teknik. Dalam efisiensi ekonomi perusahaan harus memilih tingkatan input atau output dan kombinasinya untuk mengoptimalkan tujuan ekonomi, biasanya dengan meminimalisasi biaya atau memaksimalisasi keuntungan.

Dalam penelitian ini konsep efisiensi yang digunakan adalah efisiensi teknis. Pengukuran efesiensi dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Rasio

Pendekatan Rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dapat dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat menghasilkan output yang semaksimal mungkin dengan input yang seminimal mungkin. Pendekatan rasio ini mempunyai kelemahan apabila terdapat banyak input dan banyak output yang dihitung, jika diperhitungkan serempak maka akan menghasilkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas (Muharam dan Purvitasari, 2007).

b. Pendekatan Regresi

Pendekatan Regresi ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat input tertentu. UKE dapat dikatakan efisien apabila menghasilkan output lebih

banyak dari pada output hasil estimasi. Kelemahan dalam pendekatan ini adalah ketidakmampuannya dalam menampung banyak output, karena dalam sebuah persamaan regresi hanya dapat menampung satu indikator output. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi (Silkman, 1986 dalam Nugroho, 2011).

c. Pendekatan Frontier

Menurut Silkman *dalam* Nugroho (2011) pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Tes parametrik adalah tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya.

Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Distribution Free Analysis (DFA). Sedangkan pendekatan frontier non parametrik dapat diukur dengan tes statistik non parametrik dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Data Envelopment Analysis, yaitu salah satu metode non parametrik dengan menggunakan *linier programming* untuk pengukuran Efisiensi. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung efisiensi teknis Kelompok yang efisien adalah kelompok yang memproduksi setiap output (dengan

input tertentu) sebesar atau lebih besar dari kelompok lainnya Masing-masing kelompok yang dibandingkan disebut dengan *Decision Making Unit* (DMU). Ada beberapa alasan mengapa alat analisis DEA dapat dipakai untuk mengukur efisiensi suatu proses produksi, yaitu:

1. Efisiensi yang diukur adalah bersifat teknis, bukan ekonomis. Ini dimaksudkan bahwa, analisis DEA hanya memperhitungkan nilai absolut dari suatu variabel. Satuan dasar pengukuran yang mencerminkan nilai ekonomis dari tiap-tiap variabel seperti harga, berat, panjang, lebar, isi dan lainnya tidak dipertimbangkan. Oleh karenanya dimungkinkan suatu pola perhitungan kombinasi berbagai variabel dengan satuan yang berbeda-beda.
2. Nilai Efisiensi yang dihasilkan bersifat relatif atau hanya berlaku dalam lingkup sekumpulan decision making unit (DMU) yang dibandingkan.

5. Hasil Penelitian terdahulu

Pane (2011) melakukan Penelitian yang berjudul “ efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) tbk. Unit Bangkatan Binjai”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya wacana mengenai pemberian kredit untuk usaha kecil, menengah, dan koperasi, yang disebut-sebut sebagai kredit tanpa jaminan. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang merupakan program kerjasama pemerintah dengan bank-bank diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Koperasi di daerah Binjai dan sekitarnya. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yaitu dalam penyaluran dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) terkadang masyarakat menganggap bahwa dana dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) ini merupakan hibah dari pemerintah sehingga tidak perlu dibayar dan menyebabkan kredit macet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penelitian ini dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Unit Bangkatan Kota Binjai di Jalan Jamin Ginting No.20 Bangkatan Binjai. Informan dari penelitian ini adalah Mantri Unit dan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan datanya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program kerjasama dengan pemerintah dan bank-bank tertentu dan bukanlah merupakan hibah sehingga perlu bagi para debitur untuk mengembalikan lagi dana yang dipinjamnya. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Binjai ini sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan cukup efektif karena sudah mencapai sasaran dan tujuan serta memberikan manfaat yang cukup positif bagi masyarakat di Binjai dan sekitarnya khususnya bagi

para pelaku Usaha Kecil Menengah sehingga mensejahterakan keadaan ekonomi masyarakatnya dan perekonomian kota Binjai itu sendiri. Untuk permasalahan tentang pemahaman KUR itu sendiri sebaiknya pemerintah lebih jelas dan memperbarui penyuluhan tentang KUR sehingga tidak dianggap sebagai dana hibah lagi oleh masyarakat.

Fatchudin (2006) melakukan penelitian tentang Analisis Kebijakan Perkreditan untuk Pengelolaan Perikanan Tangkap yang berkelanjutan. Studi ini secara umum ingin mengetahui dampak kebijakan perkreditan perikanan tersebut terhadap keberlanjutan usaha perikanan. Secara spesifik, studi ini ingin menjawab berbagai pertanyaan mengenai efektivitas kebijakan perkreditan pada tingkat makro dan juga tingkat mikro operasional. Keberlanjutan usaha perikanan diukur dari dampak kredit terhadap sumber daya, input yang digunakan (*effort*) dan tingkat produksi lestari dan aktual. Selain itu studi ini juga melakukan analisis risiko untuk mengetahui risiko kredit, yang semestinya harus diperhitungkan untuk sektor perikanan. Studi dilakukan di wilayah perikanan pantai utara Jawa Tengah khususnya di wilayah Pekalongan dari mulai bulan Juli hingga Desember 2005. Unit analisis adalah perikanan skala kecil di bawah 30 GT penerima kredit dan bukan penerima kredit, serta usaha perikanan dengan kredit skala besar yang diberikan oleh BRI Cabang Pekalongan. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam konteks makro, kebijakan perkreditan perikanan belum terintegrasi secara utuh karena belum diperhitungkannya aspek sumber daya perikanan dalam pemberian kredit. Dalam skala mikro, pemberian kredit dalam jangka panjang tidak berpengaruh nyata dalam meningkatkan produktifitas nelayan,

bahkan dalam jangka panjang dapat menurunkan produksi lestari dan meningkatnya *effort*. Efisiensi kredit pada skala mikro juga diketahui berkisar antara Rp 7 sampai 10 juta rupiah. Lebih dari nilai tersebut kredit tidak akan efektif. Volatility dari usaha perikanan rata-rata sekitar 9%. Nilai ini lebih besar jika dihitung berdasarkan volatility kredit bank semata yang berkisar 1%. Sebuah model yang disebut sebagai RESCRA diajukan untuk dijadikan model pengelolaan kredit. Model ini sudah mengakomodasi keberlanjutan, efisiensi dan pemberdayaan nelayan kecil sebagaimana diamanahkan oleh UU No 31 tahun 2004 tentang perikanan. Disarankan bahwa pemerintah melihat tipologi kredit dan sumber daya perikanan dalam menjalankan program kreditnya. Disarankan juga bahwa aliansi strategis antara kebijakan konvesional perikanan dengan kebijakan perkreditan dilakukan pada tahap awal *assessment* perkreditan sehingga kredit perikanan akan lebih efektif. Ke depan risiko internal dan eksternal perikanan juga hendaknya dihitung dalam pemberian kredit.

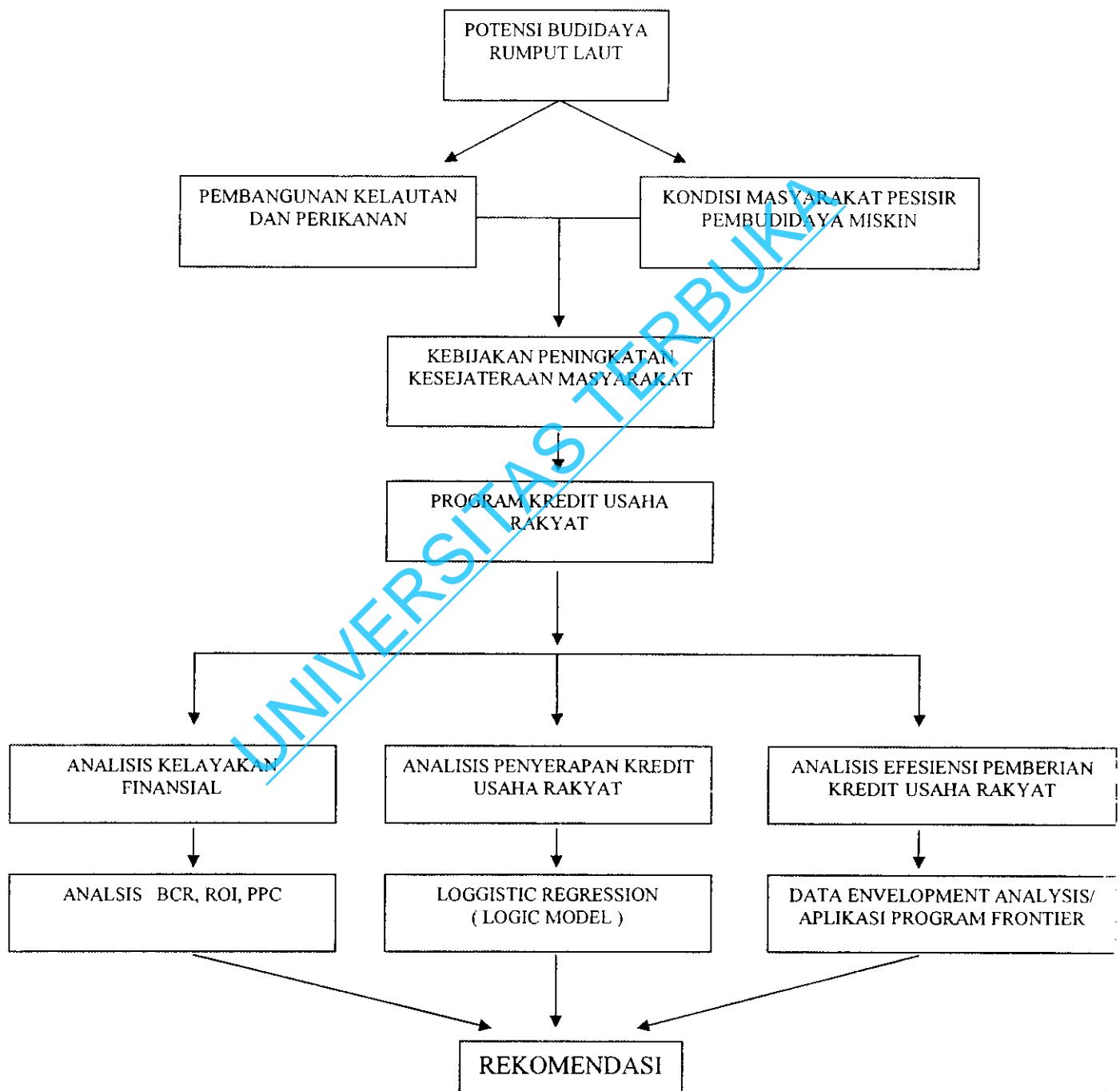
Nababan dan Sari (2010) Melakukan penelitian tentang Analisis Efisiensi Kredit Modal Ventura untuk nelayan perikanan tangkap (studi kasus nelayan di Kabupaten Tegal , 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi relatif pemberian kredit modal ventura terhadap nelayan di Kabupaten Tegal yang melakukan penangkapan menggunakan alat tangkap cantrang. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data Envelopment Analysis (DEA) digunakan untuk mengetahui efisiensi relatif nelayan penerima kredit ventura dibandingkan nelayan bukan penerima Analisis juga dikembangkan dengan menggunakan 2 skenario yaitu

maksimisasi output dan minimisasi biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan seluruh variabel input dan output, maka 6 dari 7 nelayan penerima kredit ventura efisiensi 100% dan hanya 2 nelayan responden tidak menerima kredit ventura yang memiliki efisiensi 100%. Berdasarkan skenario 1 dan 2, hanya 2 nelayan penerima kredit ventura yang mengalami efisiensi 100%; sedangkan yang lainnya berkisar antara 70% - 100%. Nelayan tidak menerima kredit ventura memiliki efisiensi < 70%. Pemberian kredit modal ventura dapat meningkatkan efisiensi usaha perikanan tangkap terutama bagi nelayan yang melakukan penangkapan jauh dari pantai.

Ritonga (2004) melakukan Studi Pengembangan Marine Banking untuk Pembangunan Ekonomi Wilayah Pesisir. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi peluang lancar tidaknya pengembalian kredit yang diberikan kepada nelayan, melalui model *logistic regression*, dimana faktor-faktor yang diduga mempengaruhi peluang lancar tidaknya pengembalian kredit yang diberikan kepada nelayan dimasukan ke dalam model *logistic regression*. Dengan memasukan nilai $\alpha = 10\%$ atau pada taraf kepercayaan 90%, maka hasil pendugaan model *logistic regression* terdapat 4 (empat) variabel yang signifikan mempengaruhi aman tidaknya pemberian kredit kepada nelayan yaitu Jumlah trip melaut, pendapatan bersih usaha nelayan, pengeluaran rumah tangga nelayan dan nisbih pinjaman dengan pendapatan bersih usaha.

B. Kerangka Berpikir

Adapun Kerangka Pemikiran yang menjadi dasar dan acuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam Diagram Kerangka Pikir sebagai berikut:



Gambar 2.3. Diagram Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan September sampai Nopember 2012. Penelitian dilakukan kepada pembudidaya Rumput Laut penerima Dana Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua pembudidaya rumput laut penerima Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 pembudidaya.

C. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data pembudidaya di Kabupaten Maluku Tenggara, Penerima Dana Kredit Usaha Rakyat , perangkat pendukung serta program Frontier dan Program SPSS.

D. Pengumpulan Data

Secara umum metoda penelitian yang digunakan adalah metoda pengambilan menggunakan metode Insidentil Sampling yaitu data di ambil berdasarkan karakter tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakter populasi yang belum diketahui sebelumnya. Jenis data yang

dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Perbankan, BPS, Dinas Koperasi, Dinas Kelautan Perikanan dan Instansi lain yang berhubungan dengan Penelitian ini.

D. Analisis Data

1. Kelayakan Usaha

Penentuan Kelayakan Usaha budidaya laut digunakan rumus-rumus (Choliq, Wirasasmita dan Hasan, 1999) sebagai berikut:

- a. Modal Usaha (*Total investasi*) = Modal Tetap + Modal Kerja
- b. Total biaya (*Total Cost*) = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) + Biaya Variabel (*Variable Cost*)
- c. Penerimaan (*Gross Income*) = Jumlah Produksi (Q) x Harga (P)
- d. Keuntungan (*Net Income*) = Penerimaan – Total Biaya
- e. Kriteria Investasi:
 - *Benefit Cost of Ratio* (BCR) = Penerimaan/Total Biaya Kriteria: $BCR > 1$, usaha layak dikembangkan.
 - Efisiensi penggunaan modal diukur dengan ROI (*Return Of Investment*) $ROI = \text{Keuntungan}/\text{Modal Usaha} \times 100\%$ Kriteria, makin besar ROI, makin efisien penggunaan modal.
 - Lama pengembalian modal, diukur dengan *Payback Period of Capital* (PPC) $PPC = \text{Modal Usaha}/\text{Keuntungan} \times \text{periode produksi}$ (bulan/tahun) Kriteria: Makin kecil nilai PPC, semakin baik.

2. Analisis Tingkat Penyerapan

Untuk melihat hubungan kredit usaha rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan dan keamanan kredit maka Menggunakan Logistic Regression (Locid Model) yaitu dengan Variabel Y = aman atau tidak kredit usaha rakyat

Variabel X = meliputi :

Pendidikan (X1), Pengalaman (X2), Jumlah tanggungan keluarga (X3), Areal (X4), Jumlah Long Line(X5), pengalaman meminjam (X6), pengeluaran keluarga (X7), jumlah panen (X8), biaya variabel (X9), pendapatan (X 10), dan dianalisis dengan menggunakan Regresi Logistik Biner dengan menggunakan aplikasi program IMB SPSS STATISTIK DATA EDITOR.

Dari Peubah bebas $X = (X_1, X_2, \dots, X_i)$ yang berpasangan dengan peubah tak bebas Y yang bernilai 1 dan 0 Peluang $Y = 1$ dinotasikan dengan $E(Y)$.

Fungsi Regresi Logistik antara $E(Y)$ dan X adalah :

$$E(Y) = \frac{\text{Exp}[g(x)]}{1 + \text{exp}[g(x)]}$$

3. Analisis Efisiensi Pemberian Kredit

Untuk melihat efisiensi menggunakan : analisis deskriptif kualitatif dengan mensintesis kebijakan-kebijakan yang sudah diterapkan, dan analisis kuantitatif melalui pendekatan *Data Envelopment Analysis / DEA* untuk melihat efisiensi dengan menggunakan aplikasi program *Frontier Analysis*.

DEA dalam penelitian ini dimodifikasi dari formula Fausi dan Anna (2005) sebagai berikut :

$$\text{Max } E_m = \frac{\sum W_i Y_{jm}}{\sum V_k X_{kj} m}$$

Keterangan :

E_m = Efisiensi Kredit Perikanan

W_i = Bobot untuk input

V_k = Bobot untuk input k

Y_j = Output Perikanan

X_k = Input (Kredit)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Maluku Tenggara dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1952 tentang Pembubaran Maluku Selatan dan Pembentukan Daerah Maluku Tengah dan Maluku Tenggara, dan Undang Undang Nomor 60 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Daerah Swatantra Tingkat II dalam Daerah Swatantra Tingkat I Maluku (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1645).

Secara secara geografis Kabupaten Maluku Tenggara terletak pada koordinat $131^{\circ} - 133^{\circ} 5'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 32' - 8^{\circ} 00'$ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut :

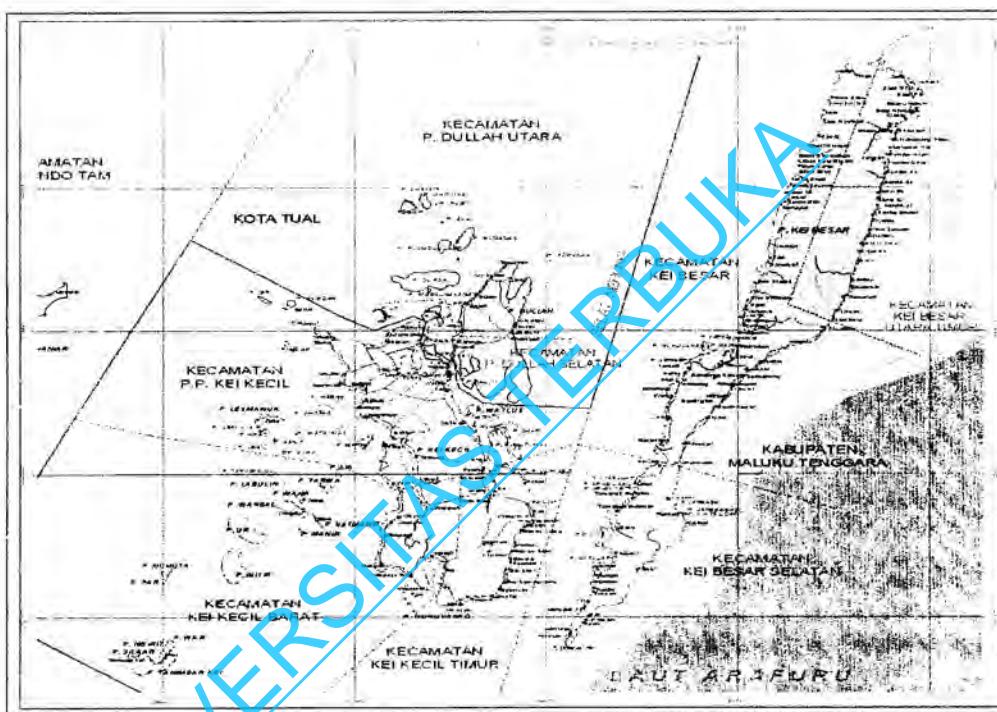
1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tual dan Provinsi Papua Bagian Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Arafura
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda dan bagian Utara Kepulauan Tanimbar
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kepulauan Aru.

Secara administratif Kabupaten Maluku Tenggara terdiri dari 6 Kecamatan yakni :

1. Kecamatan Kei Kecil dengan 21 Desa dan 15 Dusun dan 1 Kelurahan
2. Kecamatan Kei Kecil Timur dengan 13 Desa dan 16 Dusun

3. Kecamatan Kei Kecil Barat dengan 8 Desa dan 2 Dusun
4. Kecamatan Kei Besar dengan 21 Desa dan 41 Dusun
5. Kecamatan Kei Besar Utara Timur dengan 9 Desa dan 21 Dusun
6. Kecamatan Kei Besar Selatan dengan 14 Desa dan 9 Dusun.

Berikut ini adalah gambar peta Kabupaten Maluku Tenggara :



Gambar. 3.1. Peta Kabupaten Maluku Tenggara

Wilayah administrasi pemerintahan di Kabupaten Maluku Tenggara selain yang telah disebutkan di atas terdapat wilayah pemerintahan adat yang disebut *Ratschap*. Setiap *ratschap* dipimpin oleh seorang Raja (*Rat*) dimana setiap kepala *Ratschap* membawahi beberapa desa/dusun atau wilayah adat.

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 68 pulau dengan luas wilayah kurang lebih 4.049 kilometer persegi dimana luas lautan kurang lebih 7,6 kali luas daratan yang tersebar pada 1 (satu)

kawasan Gugus Pulau yaitu Gugus Pulau Kei. Kondisi yang demikian merupakan salah satu faktor penyebab terdapatnya berbagai kendala dan tingkat kesulitan dalam penyelenggaraan pemerintahan terutama masalah aksesibilitas, keterisolasian dan keterbelakangan.

Jumlah Penduduk Kabupaten Maluku Tenggara adalah sebanyak 105081 jiwa dengan Mata pencaharian utama masyarakat adalah Pertanian dengan sub sektor utama perikanan dengan presentasi sebesar 67,57 % dari Total jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan.

B. Perkembangan Pembudidaya Penerima Kredit Usaha Rakyat

1. Data Umum Responden

Pengambilan Data Responden Pembudidaya Rumput Laut Penerima Kredit Usaha Rakyat berasal dari Desa Sathean, Faan, Letvuan, Evu dan Dian Pulau dengan jumlah Responden sebanyak 40 pembudidaya dan diperoleh data Umum Responden sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel. 4.1. Umur dan Pendidikan Responden

| No | Deskripsi | Wilayah Penelitian | | | | | | | | | | Total % | |
|----|-----------------|--------------------|----|--------|----|---------|---|--------|-----|------------|-----|---------|--|
| | | Sathean | | Faan | | Letvuan | | Evu | | Dian Pulau | | | |
| | | Satuan | % | Satuan | % | Satuan | % | Satuan | % | Satuan | % | | |
| 1 | Responden | 13 | 33 | 8 | 20 | 2 | 5 | 6 | 15 | 11 | 27 | 100 | |
| 2 | Umur | | | | | | | | | | | | |
| | - Rata-rata | 42 | | 44 | | 49 | | 51 | | 50 | | | |
| | - Maksimum | 61 | | 49 | | 58 | | 62 | | 62 | | | |
| | - Minimum | 31 | | 38 | | 39 | | 42 | | 36 | | | |
| 3 | Pendidikan | | | | | | | | | | | | |
| | - Tidak Sekolah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2.5 | 0 | 0 | 2.50 | |
| | - Tamat SD | 7 | 18 | 3 | 8 | 2 | 5 | 1 | 2.5 | 6 | 15 | 47.50 | |
| | - Tamat SMP | 4 | 10 | 2 | 5 | 0 | 0 | 1 | 2.5 | 2 | 5 | 22.50 | |
| | - Tamat SMA/SMK | 2 | 5 | 3 | 8 | 0 | 0 | 3 | 7.5 | 3 | 7.5 | 27.50 | |

Sumber : Hasil Penelitian Oktober 2012

Pengambilan data debitur tidak secara langsung diberikan oleh Bank karena terbentur dengan aturan sehingga proses pengambilan data debitur dilakukan dengan cara mencari dan menanyakan desa-desa yang menerima Kredit Usaha Rakyat yang kemudian dilakukan wawancara dengan mereka. Dari data yang diperoleh maka jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 debitur dengan rincian Desa Sathean dengan jumlah debitur sebanyak 13 atau 33%, Desa Faan dengan jumlah debitur sebanyak 8 atau 20%, Desa Letvuan dengan jumlah debitur sebanyak 2 atau 5%, Desa Evu dengan jumlah debitur sebanyak 6 atau 15% dan Desa Dian Pulau dengan jumlah debitur sebanyak 11 atau 27%. Umur Debitur penerima Kredit Usaha Rakyat sebagai berikut : Desa Sathean dengan usia debitur berkisar antara 31 – 61 Tahun dengan rata-rata umur 42 Tahun, Desa Faan dengan usia debitur berkisar antara 38 – 49 Tahun dengan rata-rata umur 44 Tahun, Desa Letvuan dengan usia debitur berkisar antara 39 – 58 Tahun dengan rata-rata umur 49 Tahun, Desa Evu dengan usia debitur berkisar antara 42 – 62 Tahun dengan rata-rata umur 51 Tahun dan Desa Dian Pulau dengan usia debitur berkisar antara 36 – 62 Tahun dengan rata-rata umur 50 Tahun.

Sedangkan Tingkat Pendidikan dari Total sampel penerima Kredit Usaha Rakyat diperoleh 1 orang atau 2,5%, Tamat SD sebanyak 19 orang atau 47,5%, Tamat SMP sebanyak 9 orang atau 22,5% dan yang Tamat SMA/SMK sebanyak 11 orang 22,5 %. Dari hasil ini diketahui bahwa sebagian besar penerima Kredit Usaha Rakyat memiliki pendidikan tamatan sekolah dasar (SD).

2. Data Budidaya Responden

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh bahwa Rata-rata lama usaha pembudidaya rumput laut penerima Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara berkisar antara 1 – 7 Tahun dengan rincian sebagai berikut : Desa Sathean dengan rata-rata lama usaha 2 – 6 Tahun, Desa Sathean dengan rata-rata lama usaha 2 – 6 Tahun, Desa Faan dengan rata-rata lama usaha 3 – 7 Tahun, Desa Letvuan dengan rata-rata lama usaha 4 – 5 Tahun, Desa Evu dengan rata-rata lama usaha 1 – 5 Tahun dan Desa Dian Pulau dengan rata-rata lama usaha 2 – 5 Tahun.

Rata-rata pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat Di desa Sathean memiliki armada 1 – 2 Unit dengan Luas Lahan berkisar antara 1.000 – 5.000 m² dan jumlah long line rata-rata sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara 2 – 25 long line dengan produksi 60 – 500 Kg dan sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat jumlah long line sebanyak 20 – 50 long line dengan produksi 50 – 1000 Kg dengan rata-rata panen dalam setahun 2 – 6 kali, Desa Faan memiliki armada 1 – 2 Unit dengan Luas Lahan berkisar antara 1.500 – 9.000 m² dengan jumlah long line rata-rata sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara 5 – 70 long line dengan produksi 50 – 500 Kg dan sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat jumlah long line sebanyak 15 – 90 long line dengan produksi 50 – 250 Kg dengan rata-rata panen dalam setahun 2 – 4 kali, Desa Letvuan memiliki armada 1 Unit dengan Luas Lahan berkisar antara 800 – 3.000 m² dengan jumlah long line rata-rata sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara 10 – 15 long line dengan produksi 50 – 100 Kg dan sesudah

menerima Kredit Usaha Rakyat jumlah long line sebanyak 8 – 30 long line dengan produksi 50 – 250 Kg dengan rata-rata panen dalam setahun 4 – 5 kali, Desa Evu memiliki armada 1 – 4 Unit dengan Luas Lahan berkisar antara 1.500 – 3.600 m² dengan jumlah long line rata-rata sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara 5 – 20 long line dengan produksi 50 – 500 Kg dan sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat jumlah long line sebanyak 15 – 35 long line dengan produksi 75 – 750 Kg dengan rata-rata panen dalam setahun 3 – 8 kali dan Desa Dian Pulau memiliki armada 1 Unit dengan Luas Lahan berkisar antara 1.000 – 12.000 m² dengan jumlah long line rata-rata sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara 10 – 80 long line dengan produksi 50 – 500 Kg dan sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat jumlah long line sebanyak 10 – 120 long line dengan produksi 75 – 1.000 Kg dengan rata-rata panen dalam setahun 4 – 5 kali.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.2 Data Budidaya Responden

| No | Deskripsi | Wilayah Penelitian | | | | |
|----|--------------------------------|--------------------|-------------|------------|-------------|--------------|
| | | Sathean | Faan | Letvuan | Evu | Dian Pulau |
| 1 | Lama Usaha (Tahun) | 2 - 6 | 3 - 7 | 4 - 5 | 1 - 5 | 2 - 5 |
| 2 | Luas Lahan (m ²) | 1000 - 5000 | 1500 - 9000 | 800 - 3000 | 1500 - 3600 | 1000 - 12000 |
| 3 | Jumlah Long Line (long line) | | | | | |
| | - Sebelum | 5 - 25 | 5 - 70 | 10 - 15 | 5 - 20 | 10 - 80 |
| | - Sesudah | 10 - 50 | 15 - 90 | 8 - 30 | 15 - 35 | 10 - 120 |
| 4 | Produksi (Kg) | | | | | |
| | - Sebelum | 60 - 500 | 50 - 500 | 50 - 100 | 5 - 250 | 50 - 500 |
| | - Sesudah | 50 - 1000 | 50 - 250 | 75 | 75-750 | 75 - 1000 |
| 5 | Jumlah Panen (Kali) | 2 - 6 | 2 - 4 | 4 - 5 | 3 - 8 | 2 - 5 |
| 6 | Armada Unit/Responden) | 1 - 2 | 1 - 2 | 1 | 1 - 4 | 1 |

Sumber : Hasil Penelitian Oktober 2012

3. Data Keuangan Responden

Data Keuangan Responden Penerima Kredit Usaha Rakyat ini terdiri dari Jumlah Dana yang diterima, Pembukuan Usaha, Tabungan , Pendapatan serta pengeluaran kelautga sebelengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.4.3. Data Keuangan Responden

| No | Deskripsi | Data |
|----|--------------------------------|------------------------|
| 1 | Jumlah Dana yang diterima (Rp) | 8.000.000 – 75.000.000 |
| 2 | Pembukuan Usaha (Buku) | - |
| 3 | Tabungan | - |
| 4 | Pendapatan(Rp) | |
| | - Sebelum | 0 – 19.200.000 |
| | - Sesudah | 1.920.000 – 28.800.000 |
| 5 | Pengeluaran Keluarga | 300.000 – 5.000.000 |

Sumber : Hasil Penelitian Oktober 2012

Berdasarkan data tabel diatas maka diperoleh jumlah dana yang Kredit Usaha Rakyat yang diterima bervariasi antara Rp.8.000.000 sampai Rp.75.000.000 dari jumlah tersebut sebagian besar mengambil kredit dengan besaran Rp.10.000.000 hal ini dikarenakan karena jumlah tersebut merupakan jumlah dana kredit yang tidak ada angunan atau jaminan ke pihak bank.

Pendapatan pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat sebelum dan sesudah menerima Kredit sangat bervariasi dan umumnya mengalami peningkatan seiring dengan penambahan jumlah long line yang dibudidayakan yaitu pendapatan sebelum yang hanya berkisar antara Rp. 0 sampai Rp. 19.200.000 meningkat menjadi Rp. 1.920.000 sampai Rp. 28.800.000.

Manajemen keuangan tidak berjalan dengan baik dan hal ini sangat berdampak pada pengembalian dana Perbankan melalui Kredit Usaha Rakyat . Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pembukuan usaha bahkan tabungan usaha sehingga setiap produksi, keuntungan, pendapatan dan belanja tidak terkontrol secara baik.

C. Kelayakan Finansial Pembudidaya Penerima Kredit Usaha Rakyat

Analisis Finansial secara umum ditetapkan dengan tujuan untuk menilai manfaat investasi terhadap suatu usaha yang dilakukan, membandingkan tingkat manfaat investasi terhadap suatu usaha dengan usaha lainnya, dapat digunakan sebagai kendali terhadap investasi usaha yang dijalankan.

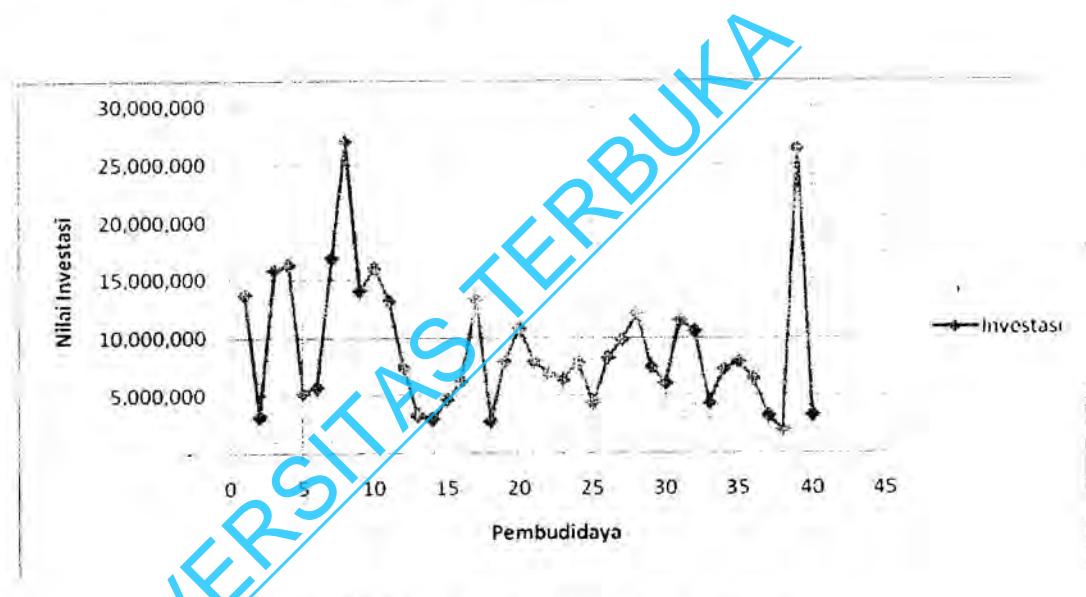
Untuk memudahkan didalam menilai, membandingkan dan mengendalikan investasi yang ditanam dalam suatu usaha, dalam hal ini budidaya rumput laut maka perlu ditetapkan beberapa Kriteria atau parameter Kelayakan Finansial yaitu BEP (Break Event Point ; analisa balik modal), Benefit Cost Ration (B/C), Return Of Invesment (ROI) dan Payback period (PP).

Dalam menetapkan Kriteria tersebut, maka harus dipertegas terlebih dahulu pengertian tentang investasi, biaya dan pendapatan.

1. Investasi

Investasi dalam suatu usaha adalah alokasi dana ke dalam usaha yang bersangkutan dimana investasi tersebut meliputi penggunaan dana untuk

pengadaan sarana produksi dan dana-dana produksi selama usaha yang bersangkutan dijalankan. Usaha Budidaya Rumput Laut merupakan usaha perikanan yang relatif memerlukan biaya yang kecil dan dapat dijangkau oleh pembudidaya rumput laut serta dapat pula mengembangkan usaha melalui investasi yang besar. Dari hasil perhitungan yang diperoleh maka Investasi budidaya rumput laut penerima kredit usaha rakyat berkisar antara Rp. 2.020.000 sampai Rp. 26.980.000



Gambar 4.1.Grafik Nilai Investasi Responden Pembudidaya Penerima KUR

2. Pembiayaan

Pembiayaan dalam suatu usaha adalah upaya yang telah dikeluarkan dengan prediksi nilai uang untuk mencapai tujuan tertentu, baik barang maupun jasa. Secara umum pembiayaan suatu usaha dapat dikelompokan menjadi seluruh pengeluaran pada biaya tetap (Fixed Cost) dan seluruh pengeluaran pada biaya tidak tetap atau variabel (Variabel Cost).

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (Fixed Cost) adalah seluruh jenis biaya yang selama satu periode kerja/produksi, tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Jadi biaya tetap tersebut biasanya meliputi penyusutan, gaji, asuransi, sewa, pemeliharaan dan biaya-biaya tidak langsung lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Biaya Tetap Pembudidaya Penerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara : Rp. 101.000 sampai Rp. 1.349.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 457.266 yang umumnya terdiri dari biaya pekerja dan penyusutan.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Biaya tidak tetap adalah jenis biaya yang naik atau turun bersama-sama dengan volume kegiatan, produksi bertambah maka biaya variabel pun bertambah demikian pula sebaliknya apabila produksi turun.

Total biaya variabel penerima KUR yang terbesar mencapai 3.800.000 dan pada pembudidaya penerima KUR tertentu tanpa biaya variabel.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan gabungan dari penambahan seluruh biaya tetap dan biaya tidak tetap, dimana biaya total ini diperhitungkan setiap periode produksi atau berdasarkan waktu misalnya ditetapkan setiap tahun. Besar biaya total dapat dilihat sebagai berikut : Rp. 148.000 sampai Rp. 5.149.000

3. Analisa Keuangan

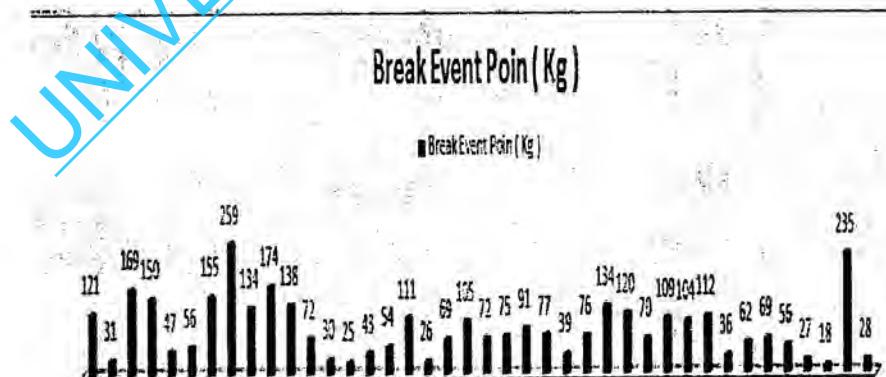
a. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh unit produksi yang dapat dinilai dalam rupiah. Didalam menghitung pendapatan ini terdapat beberapa kriteria yaitu pendapatan kotor atau pendapatan marginal dan pendapatan bersih atau disebut sebagai laba. Sedangkan pendapatan marginal adalah seluruh output dikurangi biaya variabel.

Total Pendapatan Bersih berkisar antara Rp. 800.000 sampai Rp. 23.651.000 dan nilai ini merupakan hasil selsih dari penerimaan total di kurangi dengan biaya total.

b. *Break Even Point (BEP)*

BEP merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan.



Gambar 4.2.Grafik Break Even Point Responen
Pembudidaya Penerima KUR

Dari Hasil Tersebut Menunjukan bahwa kisaran Break Even Point berada pada 18 Kg – 259 Kg sehingga dari hasil ini pembudidaya rumput

laut harus memiliki produksi di atas nilai tersebut agar dapat memperoleh pendapatan yang memadai bagi peningkatan kesejateraan pembudidaya terutama dalam upaya mengembalikan Kredit Usaha Rakyat yang diperoleh.

c. *Benefit Cost Ratio (B/C)*

Dengan B/C dapat di lihat kelayakan suatu usaha. Bila nilainya satu berarti usaha tersebut belum mendapatkan keuntungan. Semakin kecil nilai rasio ini, makin besar kemungkinan pembudidaya menderita kerugian. Rumus perhitungan B/C adalah :



Gambar 4.3.Grafik Benefit Cost Rasio Respon
Pembudidaya Penerima KUR

Dari grafik tersebut diperoleh hasil penjualan berkisar antara 2 sampai 49 kali dari total biaya produksi. Artinya jika biaya produksi dikeluarkan sebesar Rp. 148.000 sampai Rp. 5.149.000 maka akan diperoleh nilai penjualan sebesar 2,01- 49 kali nilai biaya produksi tersebut.

d. *Return Of Invesment (ROI)*

ROI adalah nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam waktu tertentu. dengan analisis ROI dapat mengukur sampai seberapa besar kemampuan dalam mengembalikan modal yang telah ditanamkan.



Gambar 4.4.Grafik Return of Invesment Responen Pembudidaya Penerima KUR

Dari grafik tersebut diperoleh hasil ROI berkisar antara 1 sampai 48 atau dengan persentasi 100% - 4800%. Artinya : dari modal Rp 100,- yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.100 – Rp.4.800 sehingga usaha rumput laut sangat menguntungkan.

e. *Payback period (PP)*

Analisis payback period (PP) bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi yang telah ditanam pada suatu jenis usaha.

Hasil analisis ini memgambarkan bahwa seluruh modal investasi usaha budidaya dapat kembali dalam kurun waktu 0,1 Tahun sampai sampai 2,5 Tahun.

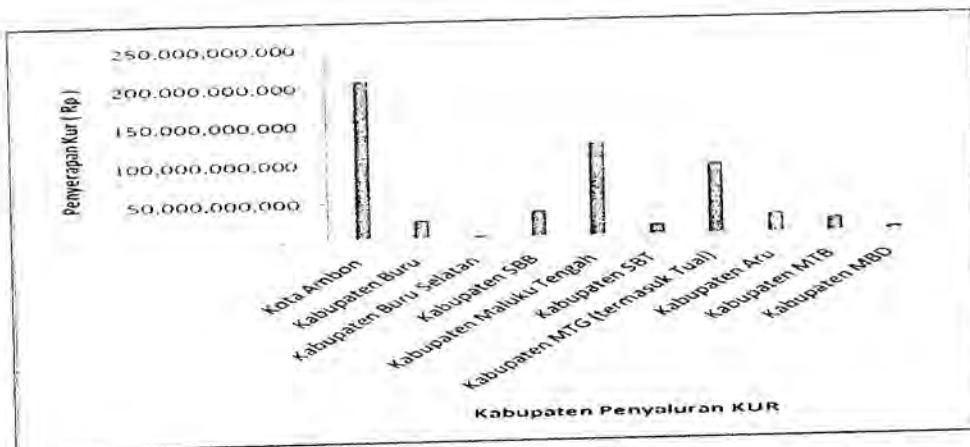
D. Tingkat Penyerapan dan Pengembalian

1. Penyerapan

Tingkat Penyerapan Kredit Usaha Rakyat secara Nasional sampai periode 31 Juli 2012 yaitu mencapai Rp. 82,468,352,000,000 dengan rincian sebagai berikut sektor pertanian Rp. 13.076.322.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 928.056 debitur , sektor perikanan Rp. 746.540.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 6.293 debitur, sektor pertambangan Rp. 57.371.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 807 debitur, sektor industri pengolahan Rp.2.074.928.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 99.933 debitur, sektor listrik gas dan air Rp. 35.124.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 928.056 debitur, sektor Konstruksi Rp.1.514.979.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 7.363 debitur, sektor Perdagangan Rp. 47.588.093.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 4.685.179 debitur , sektor Penyediaan Akomodasi Rp. 503.274.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 21.307 debitur, sektor Transportasi Rp. 857.340.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 17.871 debitur, sektor Perantara Keuangan Rp.653.076.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 2.535 debitur, sektor Usaha Penyewaan Rp.2.215.330.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 109.475debitur, sektor Adm. Pemerintahan sebesar Rp.8.556.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 30 debitur, sektor Jasa Pendidikan sebesar Rp.32.515.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 201 debitur, sektor Jasa Kesehatan sebesar Rp.157.472.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 1.291, sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar Rp.1.815.228.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 89.604 debitur, sektor Jasa Perorangan sebesar

Rp.51.359.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 452 debitur, sektor Badan Internasional sebesar Rp.75.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 1 debitur serta lainnya sebesar Rp.11.080.769.000.000 dengan jumlah debitur sebanyak 866.547 debitur.

Di Maluku Berdasarkan Data dari Bank Indonesia sampai Agustus 2012 diperoleh Tingkat Penyerapan Dana KUR sebagai berikut : Kota Ambon Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 202.618.062.098, Kabupaten Buru Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 21.692.000.000, Kabupaten Seram Bagian Barat Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 31.669.250.000, Kabupaten Maluku Tengah Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 118.079.506.445, Kabupaten Seram Bagian Timur Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 11.501.500.000, Kabupaten Maluku Tenggara (termasuk Kota Tual) Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 88.669.984.000, Kabupaten Kepulauan Aru Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 23.230.000.000, Kabupaten Maluku Tenggara Barat Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 16.331.000.000 serta Kabupaten Maluku Barat Daya Realisasi Dana Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp. 3.750.000.000. adapun selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5.Grafik Penyerapan Kredit Usaha Rakyat di Propinsi Maluku

Tingkat Penyerapan Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara khususnya disektor perikanan pada dengan beberapa Bank diperoleh Tingkat penyerapan Kredit Usaha Rakyat oleh Pembudidaya Rumput Laut pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebanyak 512 Debitur sedangkan untuk Bank Maluku yaitu sebanyak 522 Debitur dengan total nilai penyerapan sebesar Rp.3.876.624.026. Total penyerapan dana Kredit Usaha Rakyat oleh Debitur pembudidaya rumput laut bervariasi dari Rp.10.000.000 sampai Rp. 75.000.000 .

Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat penyerapan Kredit Usaha Rakyat sektor perikanan yang masih rendah dan berdasarkan hasil wawacara dan pengamatan di lapangan maka ada beberapa alasan antara lain : kurangnya sosialisasi tentang Kredit Usaha Rakyat terutama pengertian, prosedur dan persyaratan untuk memperoleh bantuan tersebut baik melalui Pihak Perbankan maupun instansi terkait, paradigma berpikir masyarakat yang umumnya masih kuatir tentang system perkereditan di bank dan pola hidup pembudidaya yang secara umum lebih menyukai bantuan yang berupa hibah dibanding dengan kredit.

2. Pengembalian

Secara umum pengembalian Kredit Usaha Rakyat oleh Pembudidaya Rumput Laut di Kabupaten Maluku Tenggara banyak yang mengalami kemacetan.

Berdasarkan data Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa secara umum tingkat pengembalian kredit usaha rakyat oleh pembudidaya bervariasi dengan rincian pengembalian tertinggi yaitu pada debitur ke 40 dengan total jumlah kredit sebesar Rp.8.000.000 dan total pengembalian sebesar Rp. 7,377,347 atau mencapai 92,22 % dan sisa yang belum disetor sebesar Rp. 622.653 atau 7,78 %. Untuk pemgembalian kredit terendah oleh pembudidaya yaitu pada debitur ke 17 dengan total jumlah kredit sebesar Rp.75.000.000 dan total pengembalian sebesar Rp. 4,000,000 atau mencapai 5,33 % dan sisa yang belum disetor sebesar Rp. 71.000.000 atau 94,67 %. Meskipun tingkat pengembalian sudah ada yang mencapai 92,22 % namun dari sisi Kolektibilitas Bank maka seluruh debitur masuk kategori 4 atau macet karena seluruh debitur telah menungak kredit lebih dari 12 kali angsuran.

Menurut Ritonga J (2004) bahwa Pemberiaan Kredit haruslah sehat dan salah satu syarat azas perkreditan yang sehat adalah pemberiaan kredit harus aman, artinya pelunasan pokok dan bunga harus terjamin. Pemberian kredit dikatakan berhasil apabila pokok dan bunga dibayar kembali sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dan usaha debitur menjadi bertambah maju.

Tabel 4.4. Pengembalian Dana Kredit Usaha Rakyat

| Debitur | Jumlah Dana KUR yang diterima | Jumlah Dana KUR yang telah disetor | Jumlah Sisa Angsuran | Presentasi Realisasi |
|---------|-------------------------------|------------------------------------|----------------------|----------------------|
| 1 | 10,000,000 | 2,500,000.00 | 7,500,000 | 25.00 |
| 2 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 | 37.50 |
| 3 | 10,000,000 | 2,500,002.00 | 7,499,998 | 25.00 |
| 4 | 10,000,000 | 2,665,381.00 | 7,334,619 | 26.65 |
| 5 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 6 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 | 37.50 |
| 7 | 10,000,000 | 2,500,200.00 | 7,499,800 | 25.00 |
| 8 | 10,000,000 | 3,837,387.00 | 6,162,613 | 38.37 |
| 9 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 10 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 | 29.17 |
| 11 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 12 | 10,000,000 | 4,655,730.00 | 5,344,270 | 46.56 |
| 13 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 | 29.17 |
| 14 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 15 | 10,000,000 | 3,000,000.00 | 7,000,000 | 30.00 |
| 16 | 10,000,000 | 9,218,469.00 | 781,531 | 92.18 |
| 17 | 75,000,000 | 4,000,000.00 | 71,000,000 | 5.33 |
| 18 | 10,000,000 | 3,333,376.00 | 6,666,624 | 33.33 |
| 19 | 10,000,000 | 3,369,820.00 | 6,640,180 | 33.60 |
| 20 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 21 | 10,000,000 | 5,088,964.00 | 4,911,036 | 50.89 |
| 22 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 23 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 | 33.33 |
| 24 | 10,000,000 | 3,539,429.00 | 6,460,571 | 35.39 |
| 25 | 10,000,000 | 4,000,000.00 | 6,000,000 | 40.00 |
| 26 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 | 29.17 |
| 27 | 10,000,000 | 4,166,670.00 | 5,833,330 | 41.67 |
| 28 | 10,000,000 | 8,348,966.00 | 1,651,034 | 83.49 |
| 29 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 | 37.50 |
| 30 | 10,000,000 | 8,531,420.00 | 1,468,580 | 85.31 |
| 31 | 10,000,000 | 8,319,789.00 | 1,680,211 | 83.20 |
| 32 | 10,000,000 | 5,000,000.00 | 5,000,000 | 50.00 |
| 33 | 10,000,000 | 2,667,535.00 | 7,332,465 | 26.68 |
| 34 | 10,000,000 | 5,417,166.00 | 4,582,834 | 54.17 |
| 35 | 10,000,000 | 1,666,800.00 | 8,333,200 | 16.67 |
| 36 | 10,000,000 | 4,166,670.00 | 5,833,330 | 41.67 |
| 37 | 10,000,000 | 5,833,338.00 | 4,166,662 | 58.33 |
| 38 | 10,000,000 | 9,065,739.00 | 934,261 | 90.66 |
| 39 | 10,000,000 | 6,250,005.00 | 3,749,995 | 62.50 |
| 40 | 8,000,000 | 7,377,347.00 | 622,653 | 92.22 |

Sumber : Hasil Penelitian Oktober 2012

Data Hasil yang menduga Faktor-faktor yang mempengaruhi aman tidaknya pemberian kredit usaha rakyat kepada pembudidaya rumput laut diperoleh dengan menggunakan *logistic regression* diperoleh peubah yang memiliki pengaruh signifikan pendidikan (X1) 0,008, Jumlah Panen (X9) 0,023 dan Pendapatan (X11) 0,094 sedangkan sisanya tidak memiliki signifikansi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan sangat penting dalam pemberian kredit karena sangat mempengaruhi pengetahuan dan ketrampilan pembudidaya dalam berusaha. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Asih.D.N (2008) bahwa Pendidikan yang memadai secara tidak langsung dapat mendorong nelayan untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengelolaan usaha.

Jumlah panen juga sangat mempengaruhi produksi sehingga akan sangat mampu meningkatkan pendapatan dan dapat mampu mengembalikan kredit. Semakin banyak panen yang dilakukan maka semakin banyak produksi yang diperoleh sehingga pendapatanpun meningkat dan jika pendapatan cukup memadai maka dana untuk pengembalian kredit setelah dipotong biaya operasi, pengeluaran keluarga dan kebutuhan lain cukup tersedia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Asih.D.N (2008) bahwa nilai kredit yang diterima oleh nelayan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan.

E. Efisiensi Pemberian Kredit

1. Efisiensi Pemberian Kredit

Analisis Efisiensi dilakukan dengan menggunakan DEA yaitu dengan menggunakan *Decision Making Unit* (DMU) atau pengambil keputusan. Input yang digunakan sebagai berikut : Jumlah *Long Line*, Jumlah Dana KUR, Total Investasi dan Biaya Variabel sedangkan output adalah produksi rumput laut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh DMU dengan tingkat efisiensi maksimal yaitu Debitur 1, 12, 13,14, 16,17,23, 33, 38,40 dengan persentasi efisiensi 100%. Ini berarti seluruh input yang ada telah digunakan untuk mencapai output yang maksimal dan jumlah DMU yang efisien tersebut sebanyak 10 atau 25% sedangkan jumlah DMU yang tidak efisien yaitu sebanyak 30 atau 75%.

Hasil efisiensi tersebut diperoleh setelah dilakukan Analisis DEA dengan rinciannya sebagai berikut : DMU 1 dengan input 1 sebesar 80, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 13.693.000 serta input 4 sebesar 1.038.000 dengan output yang dihasilkan 1.000 Kg atau 100% efisien, DMU 12 dengan input 1 sebesar 30, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 7.450.000 serta input 4 sebesar 1.000.000 dengan output yang dihasilkan 750 Kg atau 100% efisien, DMU 13 dengan input 1 sebesar 8, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 3.300.000 serta input 4 sebesar 160.000 dengan output yang dihasilkan 75 Kg atau 100% efisien, DMU 14 dengan input 1 sebesar 8, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 2.960.000 serta input 4 sebesar 0 dengan output yang dihasilkan 75 Kg atau 100% efisien, DMU 16 dengan input 1 sebesar 50, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 6.260.000 serta input 4 sebesar 500.000 dengan

output yang dihasilkan 800 Kg atau 100% efisien, DMU 17 dengan input 1 sebesar 40, input 2 sebesar 75.000.000, input 3 sebesar 13.300.000 serta input 4 sebesar 0 dengan output yang dihasilkan 1.000 Kg atau 100% efisien, DMU 23 dengan input 1 sebesar 16, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 6.350.000 serta input 4 sebesar 1.600.000 dengan output yang dihasilkan 350 Kg atau 100% efisien, DMU 33 dengan input 1 sebesar 28, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 4.260.000 serta input 4 sebesar 0 dengan output yang dihasilkan 175 Kg atau 100% efisien, DMU 38 dengan input 1 sebesar 15, input 2 sebesar 10.000.000, input 3 sebesar 2.020.000 serta input 4 sebesar 140.000 dengan output yang dihasilkan 250 Kg atau 100% efisien dan DMU 40 dengan input 1 sebesar 26, input 2 sebesar 8.000.000, input 3 sebesar 3.285.000 serta input 4 sebesar 100.000 dengan output yang dihasilkan 50 Kg atau 100% efisien.

Menurut Sunarto, 2010 Dalam metode DEA DMU telah efisien jika mencapai skor efisiensi 100% dan sebaliknya tidak efisien jika belum mencapai skor efisiensi 100% atau skor efisiensi lebih rendah dari 100% .

2. Inefisiensi dan Potensi Perbaikan

Ketidakefisienan Debitur Penerima Kredit dapat dideteksi dari dua kondisi. Kondisi pertama yaitu apabila angka *input* pada kolom *target* terlihat lebih kecil dari angka *input* dalam kolom *actual*, yang berarti terjadi pemborosan dalam mengalokasikan *input*. Kondisi kedua bisa terjadi apabila angka *output* pada kolom *target* terlihat lebih besar dari angka *output* dalam kolom *actual*, yang berarti pencapaian *output* belum maksimal. Telah diketahui sebelumnya bahwa

jumlah DMU yang tidak efisien yaitu sebanyak 30 atau 75% Terdiri dari 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,15,18,19,20,21,22,24,25,26,2728,29,30,31,32,34,35,36,37,39

Analisis DEA juga memungkinkan mencari potensi perbaikan atas unit-unit DMU yang tidak efisien seperti beberapa DMU diatas yaitu meningkatkan atau mengurangi beberapa komponen input dan output. Artinya jika satu unit DMU tidak efisien kira-kira berapa komponen *input* dan *output* yang bisa ditambah atau dikurangi (dalam persen) untuk mencapai target *level input* dan *output* yang efisien.

Berikut ini adalah besar hasil analisis Efisiensi serta potensi perbaikan sebagai berikut : DMU 2 sebesar 98,8 % selisih kurang 1,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 2 sebesar 9.875.896 , input 3 sebesar 3.160.286, input 4 sebesar 154.108) sehingga output akan mencapai 92 Kg, DMU 3 sebesar 91,1 % selisih kurang 8,9 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 18 , input 2 sebesar 9.008.000 , input 3 sebesar 3.707.360, input 4 sebesar 326.080) sehingga output akan mencapai 100 Kg, DMU 4 sebesar 82,2 % selisih kurang 17,8 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 25, input 2 sebesar 8.220.588 , input 3 sebesar 3.533.345, input 4 sebesar 223.088) sehingga output akan mencapai 75 Kg, DMU 5 sebesar 88,2 % selisih kurang 11,8 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 36, input 2 sebesar 8.820.870, input 3 sebesar 4.586.852, input 4 sebesar 270.238) sehingga output akan mencapai 360 Kg, DMU 6 sebesar 82,1 % selisih kurang 17,9 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 32, input 2 sebesar 8.210.526,

input 3 sebesar 4.380.789, input 4 sebesar 200.842) sehingga output akan mencapai 150 Kg, DMU 7 sebesar 82,1 % selisih kurang 17,9 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 26, input 2 sebesar 8.679.244, input 3 sebesar 4.595.754, input 4 sebesar 462.264) sehingga output akan mencapai 250 Kg, DMU 8 sebesar 93,7 % selisih kurang 6,3 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 62, input 2 sebesar 9.368.421, input 3 sebesar 10.407.631, input 4 sebesar 755.473) sehingga output akan mencapai 700 Kg, DMU 9 sebesar 91,7 % selisih kurang 8,3 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 36, input 2 sebesar 9.166.666, input 3 sebesar 6.755.416, input 4 sebesar 634.666) sehingga output akan mencapai 500 Kg, DMU 10 sebesar 91,7 % selisih kurang 8,3 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 36, input 2 sebesar 9.166.666, input 3 sebesar 6.755.416, input 4 sebesar 634.666) sehingga output akan mencapai 500 Kg, DMU 11 sebesar 89,5 % selisih kurang 10,5 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 31, input 2 sebesar 8.951.048, input 3 sebesar 5.693.538, input 4 sebesar 531.946) sehingga output akan mencapai 400 Kg, DMU 15 sebesar 91,3 % selisih kurang 8,7 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 21, input 2 sebesar 9.134.165, input 3 sebesar 4.219.984, input 4 sebesar 548.049) sehingga output akan mencapai 250 Kg, DMU 15 sebesar 91,3 % selisih kurang 8,7 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 21, input 2 sebesar 9.134.165, input 3 sebesar 4.219.984, input 4 sebesar 548.049) sehingga output akan mencapai 250 Kg.

DMU 18 sebesar 91,3 % selisih kurang 8,7 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 19, input 2 sebesar 9.186.631, input 3 sebesar 2.567.663, input 4 sebesar 124.251) sehingga output akan mencapai 164 Kg, DMU 19 sebesar 86,4 % selisih kurang 13,6 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 21, input 2 sebesar 8.638.103, input 3 sebesar 3.592.574, input 4 sebesar 207.314) sehingga output akan mencapai 100 Kg, DMU 20 sebesar 84,8 % selisih kurang 11,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 25, input 2 sebesar 8.481.132, input 3 sebesar 4.167.617, input 4 sebesar 381.603) sehingga output akan mencapai 175 Kg, DMU 21 sebesar 83,8 % selisih kurang 16,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 30, input 2 sebesar 8.379.888, input 3 sebesar 4.501.754, input 4 sebesar 274.902) sehingga output akan mencapai 200 Kg, DMU 22 sebesar 93,6 % selisih kurang 6,4 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 14, input 2 sebesar 9.355.648, input 3 sebesar 3.384.497, input 4 sebesar 182.845) sehingga output akan mencapai 75Kg, DMU 24 sebesar 96,2 % selisih kurang 3,8 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 15, input 2 sebesar 9.622.042, input 3 sebesar 4.425.608, input 4 sebesar 577.322) sehingga output akan mencapai 200 Kg, DMU 25 sebesar 92,7 % selisih kurang 7,3 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 27, input 2 sebesar 9.274.190, input 3 sebesar 4.011.087, input 4 sebesar 306.605) sehingga output akan mencapai 350 Kg, DMU 26 sebesar 97,3 % selisih kurang 2,7 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus

dikurangi (untuk input 1 sebesar 14, input 2 sebesar 9.729.425, input 3 sebesar 4.123.045, input 4 sebesar 340.529) sehingga output akan mencapai 200 Kg, DMU 27 sebesar 96 % selisih kurang 4 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 15, input 2 sebesar 9.601.990, input 3 sebesar 4.738.557, input 4 sebesar 828.656) sehingga output akan mencapai 200 Kg, DMU 28 sebesar 90,1 % selisih kurang 9,9 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 18, input 2 sebesar 9.008.000, input 3 sebesar 3.707.360, input 4 sebesar 326.080) sehingga output akan mencapai 100 Kg, DMU 29 sebesar 90,1 % selisih kurang 9,9 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 18, input 2 sebesar 9.008.000, input 3 sebesar 3.707.360, input 4 sebesar 326.080) sehingga output akan mencapai 100 Kg, DMU 30 sebesar 98,8 % selisih kurang 1,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 10, input 2 sebesar 9.877.192, input 3 sebesar 3.593.377, input 4 sebesar 295.263) sehingga output akan mencapai 100 Kg, DMU 31 sebesar 93 % selisih kurang 2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 10, input 2 sebesar 9.800.000, input 3 sebesar 3.298.500, input 4 sebesar 154.000) sehingga output akan mencapai 72 Kg, DMU 32 sebesar 81,7 % selisih kurang 18,3 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 24, input 2 sebesar 8.166.666, input 3 sebesar 3.286.250, input 4 sebesar 105.000) sehingga output akan mencapai 52 Kg, DMU 34 sebesar 80,8 % selisih kurang 19,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 28, input 2 sebesar 8.084.211, input 3 sebesar 3.723.315, input 4

sebesar 140.336) sehingga output akan mencapai 90 Kg, DMU 35 sebesar 84,2 % selisih kurang 15,8 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 37, input 2 sebesar 8.421.052, input 3 sebesar 5.476.578, input 4 sebesar 301.684) sehingga output akan mencapai 250 Kg, DMU 36 sebesar 83,3 % selisih kurang 16,7 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 33, input 2 sebesar 8.333.333, input 3 sebesar 4.811.833, input 4 sebesar 257.733) sehingga output akan mencapai 200 Kg, DMU 37 sebesar 95,8 % selisih kurang 4,2 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 23, input 2 sebesar 9.579.166, input 3 sebesar 3.089.281, input 4 sebesar 143.687) sehingga output akan mencapai 250 Kg, DMU 39 sebesar 83,2 % selisih kurang 16,8 % dan untuk mencapai efisiensi 100% maka input harus dikurangi (untuk input 1 sebesar 34, input 2 sebesar 8.315.789, input 3 sebesar 4.928.684, input 4 sebesar 251.263) sehingga output akan mencapai 200 Kg.

Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa semakin mendekati efisiensi 100% maka fluktuasi nilai pergeseran input dan output semakin kecil begitu pula sebaliknya semakin menjauh dari efisiensi 100% maka fluktuasi nilai pergeseran input dan output semakin besar. Hasil penelitian ini juga memgambarkan bahwa seluruh input untuk DMU yang tidak efisien harus diperbaiki baik jumlah long line, jumlah dana kur, total investasi dan biaya variabel sehingga dapat memperoleh produksi rumput laut yang optimal. Meskipun diperoleh hasil sebagian DMU telah efisien namun keberhasilan dalam berusaha sangat dipengaruhi oleh pembudidaya penerima Kredit itu sendiri melalui manajemen

usaha yang baik termasuk didalamnya teknik budidaya, pengelolaan keuangan dan manajemen pemasarannya.

F. Kebijakan Kredit Usaha Rakyat

1. Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara memiliki Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selama kurun waktu 5 (lima) tahun 2008 – 2013 dengan memperhitungkan potensi, peluang, tantangan dan kendala yang ada atau mungkin timbul. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Pemerintah Daerah Kabupaten Tenggara dan berdasarkan tantangan dan peluang, serta kondisi obyektif daerah, maka Visi Kabupaten maluku Tenggara yang telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tenggara Nomor 13 Tahun 2009, adalah : “*Terwujudnya Masyarakat Maluku Tenggara Yang Sejahtera Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam, Jasa Lingkungan Berbasis Bahari, Jasa Perdagangan dan Jasa Pendidikan*”

Untuk mewujudkan Visi tersebut maka Pemerintah Daerah melaksanakan serangkaian program dan kegiatan baik bekerjasama dengan Pemerintah Pusat, propinsi dan Daerah serta pihak swasta secara terintegrasi untuk mewujudkannya. Kredit Usaha Rakyat hadir sebagai salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kemandirian usaha mikro, kecil dan menengah dalam meningkatkan pendapatan dan kesejateraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Anjela. C , 2011 bahwa Kredit Usaha Rakyat merupakan bentuk perwujudan dari new public service, sehingga antara pemerintah dan

pihak swasta saling bekerja sama dalam mewujudkan perannya untuk memberikan pelayanan kredit kepada masyarakat, sehingga bisa terwujud *civil society*. Kredit yang diberikan oleh pihak bank merupakan penjaminan dari pihak pemerintahan melalui enam menteri yaitu Departemen Keuangan, Departemen Pertanian, Departemen Kehutanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, Departemen Perindustrian, dan Kementerian Negara KUKM.

Sejalan dengan itu, Kredit Usaha Rakyat di Kabupaten Maluku Tenggara telah disalurkan kepada Masyarakat melalui Bank-Bank yang telah ditetapkan menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat diantaranya Bank BRI dan Bank Maluku. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat sangat membantu Pemerintah Daerah dalam ikut meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta dapat mengurangi kemiskinan.

Salah satu sektor yang menjadi sasaran penyaluran Kredit Usaha Rakyat adalah Sektor Perikanan dengan Komoditi unggulan yaitu Rumput Laut. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara dengan menetapkan Komoditi Rumput Laut sebagai Kompetensi Inti Industri Daerah dan sedang merencanakan secara terintegrasi konsep Pengembangan Klaster komoditi rumput laut. Melalui pengembangan Klaster tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing komoditas unggulan rumput laut serta dapat mendorong pengembangan sentra-sentra produksi rumput laut yang pengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan Data hasil penelitian terhadap debitur pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat ditemukan beberapa permasalahan yang perlu mendapat respons kebijakan dari Pemerintah Daerah antara lain :

- a. Rendahnya manajemen usaha termasuk penataan admininstrasi dan keuangan kelompok sehingga baik pembukuan usaha maupun pengelolaan keuangan hanya mengandalkan pengalaman yang ada sehingga sangat berdampak pada pengembalian kredit usaha rakyat tersebut. Kebijakan yang harus ditempuh Pemerintah Daerah dalam upaya meningkatkan manajemen usaha termasuk penataan administrasi dan keuangan kelompok yaitu dengan melakukan pelatihan dan pendampingan secara terus menerus kepada pemdudidaya khususnya penerima Kredit Usaha Rakyat untuk dapat meningkatkan kemampuan usahanya melalui program dan kegiatan yang mengarah pada bimbingan, penyuluhan, pembinaan dan pendampingan yang terarah dan tepat sasaran sesuai kebutuhan pembudidaya
- b. Belum adanya kerjasama Bank dengan Pemerintah Daerah terkait Prosedur dan Tata cara penentuan pembudidaya rumput laut sehingga pihak Bank sendiri yang menidentifikasi kelompok penerima Kredit Usaha Rakyat dan belum bekerja sama dengan Pemerintah Daerah terutama Instansi terkait. Kebijakan yang perlu dikembangkan Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tenggara diantaranya yaitu melakukan koordinasi percepatan penyerapan dan pengembalian dana KUR kepada pembudidaya penerima yang tepat melalui penyediaan *data base* pembudidaya oleh Pemerintah Daerah secara akurat.

- c. Produksi Rumput laut yang tidak stabil akibat adanya penyakit "ice – ice" sehingga menyebabkan banyak pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat yang kegiatan budidaya terhenti. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan penyakit "ice-ice" diantaranya dengan bekerjasama dengan pihak-pihak peneliti baik swasta maupun perguruan tinggi serta melakukan berbagai sosialisasi terhadap pencegahan dan strategi dalam menhadapi penyakit "ice-ice" misalnya dengan membuat kalender budidaya rumput laut.

2. Kebijakan Bank Pelaksana

Program Kredit Usaha Rakyat ini dilaksanakan oleh tujuh bank yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank Tabungan Negara, dan Bank Syariah Mandiri dan Bank Maluku (salah satu Bank Daerah dari beberapa yang ditetapkan). Penyaluran pola penjaminan difokuskan pada lima sektor usaha, seperti pertanian, perikanan dn kelautan, koperasi, kehutanan serta perindustrian dan perdagangan.

Berdasarkan Data hasil penelitian terhadap debitur pembudidaya penerima Kredit Usaha Rakyat ditemukan beberapa permasalahan yang perlu mendapat respons kebijakan dari Perbankan diantaranya :

- a. Perlu dilakukan Sosialisasi Kredit Usaha Rakyat Sosialisasi bagi calon debitur Kredit Usaha Rakyat sangat diperlukan untuk menyampaikan mekanisme dan tata cara pengajuan kredit dan pengembalian kredit usaha rakyat tersebut.
- b. Jenis Bunga yang sebaiknya digunakan *Sliding Rate* dan Bukan *Flet* Suku bunga yang digunakan setiap bank penyalur dana kredit usaha

rakyat bervariasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no.31 Tahun 2004 tentang perikanan pada Bab X, pasal 60 ayat 1.a menyatakan "pemerintah memberdayakan nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil, baik untuk modal usaha maupun biaya operasional dengan cara yang mudah, bunga pinjaman yang rendah, dan sesuai dengan kemampuan nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil." Ini berarti suku bunga Bank seharusnya tidak memberatkan pembudidaya penerima KUR dan jenis bunga yang digunakan sebaiknya yang digunakan adalah Sliding Rate dan Bukan Flet . Sejalan dengan itu, Nababan. B O, dan Sar Y D, 2010 mengatakan bahwa Kebijakan perkreditan perikanan harus dikembangkan melalui strategi baru yang lebih tegas tentang pemberian kredit dan dapat dijabarkan dalam bentuk *blue print*, strategi perkreditan perikanan maupun peraturan pemerintah yang harus mengakomodasi keunikan karakteristik usaha perikanan.

- c. Pemberian Kredit sebaiknya di mulai pada bulan Maret sampai Juli. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat khususnya bagi pembudidaya rumput laut sebaiknya diberikan pada bulan Maret sampai Juli mengingat bulan-bulan tersebut merupakan waktu yang terbaik bagi usaha budidaya rumput laut untuk meningkatkan produksi. Hal tersebut di atas sangat penting karena secara umum penyakit yang menghambat usaha budidaya rumput laut adalah "*ice-ice*" yang umumnya terjadi dari bulan September sampai Januari. Berdasarkan hasil observasi lapangan diperoleh beberapa responden yang akhirnya menggunakan

usaha untuk kegiatan yang lain karena penyakit "ice-ice" pada rumput laut. Selain itu, menurut Riyanto J. 2004 bahwa sebelum kredit diberikan kepada nelayan, bank harus meyakini betul bahwa nelayan tersebut mau membayar (*willingness to pay*) dan mampu membayar (*ability to pay*). Kredit yang diberikan sesuai dengan yang diperjanjikan.

- d. Perjanjian Kredit sebaiknya ditambahkan tentang keterlibatan pendamping dalam pengawasan penggunaan dana kredit sehingga tidak menyimpang. Pengawasan terhadap penggunaan dana Kredit Usaha Rakyat sangat diperlukan hal ini karena banyak responden pembudidaya yang menggunakan dana Kredit Usaha Rakyat bukan untuk kegiatan budidaya rumput laut tetapi untuk kebutuhan lain sehingga berdampak pada pengembalian kredit. Ada beberapa kebutuhan lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara antara lain untuk pernikahan, sekolah, membeli kendaraan dan kebutuhan rumah tangga lain serta membeli kebutuhan usaha yang lain. Pendampingan dalam penyusunan Rencana Anggaran Debitur dan pembelian kebutuhan sebaiknya perlu ada melalui perjanjian kerja pada saat penyaluran itu dilakukan sehingga dapat meminimakan salah sasaran dalam penggunaan dana kredit tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jumlah Penyerapan KUR di Maluku Tenggara mencapai Rp.88,699,984,000 atau 0,11% dari Total penyerapan KUR di Indonesia yang mencapai Rp. 82,468,352,000,000. Analisis Kelayakan Financial diperoleh Investasi penerima Kredit Usaha Rakyat berkisar antara Rp. 2.020.000 sampai Rp. 26.980.000, *Fixed Cost* antara Rp. 101.000 sampai Rp. 1.349.000, *Variabel Cost* antara 0 - 3.800.000, Pendapatan antara Rp. 800.000 sampai Rp. 23.651.000, *Break Event Poin* (BEP) antara 18 – 259 Kg, *Benefit Cost Ratio* (B/C) antara 2 – 49 kali, *Return Of Invesment* (ROI) berkisar antara 1 sampai 48 atau dengan presentasi 100% - 4800%. dan *payback period* (PP) 0,1 Tahun sampai sampai 2,5 Tahun.
2. Berdasarkan hasil yang diperoleh DMU dengan tingkat efisiensi maksimal yaitu Debitur 1, 12, 13,14, 16,17,23, 33, 38,40 dengan presentasi efisiensi 100%. Ini berarti seluruh input yang ada telah digunakan untuk mencapai output yang maksimal dan jumlah DMU yang efisien tersebut sebanyak 10 atau 25% sedangkan jumlah DMU yang tidak efisien yaitu sebanyak 30 atau 75%.
3. Analisis Tingkat Pengembalian menunjukan rata-rata pengembalian Debitur berkisar antara Rp. 1.666.800 sampai Rp. 9.218.469 dengan

kolektibilitas debitur rata-rata 4 (Macet), hasil analisis layak tidaknya bank dalam memberikan kredit usaha rakyat dengan menggunakan *logistic regresi* diperoleh bahwa peubah yang memiliki pengaruh signifikan pendidikan (X₁) 0,008, Jumlah Panen (X₈) 0,023 dan Pendapatan (X₁₀ 0,094).

B. Saran

Adapun dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat kemukakan antara lain :

1. Saran untuk Pemerintah Daerah :
 - a. Perlu melakukan pelatihan manajemen usaha dan pendampingan usaha.
 - b. Perlu bekerjasama dengan Bank dalam hal penentuan kelayakan kelompok penerima KUR.
 - c. Menemukan dan melatih cara mengatasi “ *ice-ice* ”
 - d. Merevitalisasi dan Penguatan Kelembagaan Unit Pelayanan Pengembangan (UPP) dibentuk oleh Pemerintah Daerah.
2. Saran untuk Pembudidaya :
 - a. Memanfaatkan dana KUR sesuai Rencana usaha yang dibuat
 - b. Membukukan setiap penerimaan maupun pengeluaran usaha
 - c. Melunasi setiap kewajiban kredit yang diterima
3. Saran untuk Perbankan :
 - a. Perlu dilakukan Sosialisasi Kredit Usaha Rakyat.

- b. Jenis Bunga yang sebaiknya digunakan *Sliding Rate* dan Bukan *Flet*.
- c. Pemberian Kredit sebaiknya di mulai pada bulan Maret sampai Juli.
- d. Perjanjian Kredit sebaiknya ditambahkan tentang keterlibatan pendamping dalam pengawasan pengunaan dana kredit sehingga tidak menyimpang.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, W. S., Kadi A., Sulistijo dan Rahmaniар. (1996). Pengenalan Jenis-Jenis Rumput Laut Indonesia. Puslitbang Oseanologi LIPI.
- BPP-PSPL Universitas. (2009). Studi Potensi Pengembangan Budidaya Perikanan di Lokasi Coremap II Kota Batam.
- Dahuri, R. (2004). Kebijakan Pemerintah dalam Pembiayaan Usaha Mikro. Paper. Jakarta USAKTI, 23 Juli 2004.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2001). Teknologi Budidaya Laut dan Pengembangan Sea Farming di Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2004). Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Dirjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil-DKP.
- Direktorat Pembudidayaan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan. (2004). Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut. Direktorat Pembudidayaan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Fatchudin, D. R. Monintja, Haluan, J., Fauzi A. dan Hardjomidjojo, H. (2006). Analisis Perkreditan Perikanan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan. Makalah Seminar Pascasarjana IPB. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 10 hal.
- Fauzi, A. (1996). *A Review of Limited Entry and Individual Quota in Fishery. Unpublished paper.* Department of Economics, Simon Fraser University, British Columbia, Canada. 12 hal.

Fauzi, A. (2001). *Marine and Coastal Management in Indonesia*. Paper submitted to the Canadian Embassy for The Strategic Approach to CIDA's Future Programming in Indonesia Sustainable Management of Natural Resources and Environment Project. 15 hal.

Fauzi, A. (2003). Bahan kuliah Ekonomi Pembangunan Perikanan. Program Pasca Sarjana IPB. 20 hal.

Fauzi, A. (2004). Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama.

Fauzi, A., Anna, S. (2005). Pemodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Fauzi, A. (2005a). *Bulding Ship While You Are Sailing It*: Refleksi Pembangunan Sektor Perikanan di Alam Merdeka. Disampaikan pada Diskusi Panel 60 Tahun Pertanian Indonesia di Alam Merdeka. Sinar Harapan, 3 Agustus 2005.

Fauzi, A. (2005b). Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Isu, Sintesis dan Gagasan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Fauzi, A dan Fatchudin. (2006). *Limit to Credit vs Committed to Growth*: Suatu Analisis Perkreditan Perikanan. Working Paper Institute of Resource and Environmental Economics Studies (IREES). Bogor. 11 hal.

Fetriani, H. (2001). Analisis Bioekonomi Model Gordon Scahefer Untuk Pengusahaan Sumberdaya Ikan Layang di Perairan Utara Jawa. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.

Friedman, T. L. (2000). *Understanding Globalization : The Lexus and The Olive Tree*. Penerjemah, Tim Penerbit ITB, Penerbit ITB –Bandung 2002.

- Gaspers, V. (2000). Manajemen Produktivitas Total. PT. Gramedia.
- Gordon, H. S. (1954). *The Economic Theory of a Common Property Resource: The Fishery*. Journal of Political Economy 62:124-142.
- Kurniasari, N. dan Reswati, E. (2011). Memaknai Program Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Jurnal Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Nababan, B. O. dan Sari, Y. D. (2010). Analisis Efisiensi Kredit Modal Ventura untuk nelayan perikanan tangkap (Studi kasus nelayan di Kabupaten Tegal), 2010.
- Nugroho, R. A. (2011). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan unit usaha Syariah (UUS) dengan metode Stochastic Frontier Analysis.
- Pane, Y. M. (2011). Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) tbk.
- Ritonga, J. (2004). Studi Pengembangan Marine Banking untuk Pembangunan Ekonomi Wilayah Pesisir.
- Rosalina, D. (2011). Analisis Startegi Pengembangan Perikanan Pelagis di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Kebijakan Sosial Kelautan dan Perikanan 2011.
- Tajerin, Muhamajir dan Estu, S. (2011). Analisis Dampak Subsidi Input terhadap efisiensi ekonomi usaha budidaya ikan kerapu di Kabupaten Pesawaran, Lampung . Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, Volume 1, No 1 Tahun 2011.

Widodo, J. (2001). Prinsip Dasar Pengembangan Akuakultur di Indonesia. Dalam Buku Teknologi Budidaya Laut dan Pengembangan Sea Farming di Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Kerjasama dengan Japan International Cooperation Agency. Hal 10 -20.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1. Realisasi KUR Menurut Sektor Ekonomi (31 Juli 2012)

| NO | SEKTOR EKONOMI | TOTAL | |
|-------|----------------------|--------------------|-----------|
| | | Plafon (Rp Juta) | Debitur |
| 1 | Pertanian | 13,076,322 | 928,056 |
| 2 | Perikanan | 746,540 | 6,293 |
| 3 | Pertambangan | 57,371 | 807 |
| 4 | Industri pengolahan | 2,074,928 | 99,933 |
| 5 | Listrik, gas dan air | 35,124 | 479 |
| 6 | Konstruksi | 1,514,979 | 7,363 |
| 7 | Perdagangan | 47,588,093 | 4,685,179 |
| 8 | Penyediaan akomodasi | 503,274 | 21,307 |
| 9 | Transportasi | 857,340 | 17,871 |
| 10 | Perantara keuangan | 653,076 | 2,535 |
| 11 | usaha persewaan | 2,215,330 | 109,475 |
| 12 | Adm. Pemerintahan | 8,556 | 30 |
| 13 | Jasa pendidikan | 32,515 | 201 |
| 14 | Jasa kesehatan | 157,472 | 1,291 |
| 15 | Jasa kemasyarakatan | 1,815,228 | 89,604 |
| 16 | Jasa perorangan | 51,359 | 452 |
| 17 | Badan internasional | 75 | 1 |
| 18 | Lainnya | 11,080,769 | 866,547 |
| Total | | 82,468,352 | 6,837,420 |

Lampiran 2. Data Responden Pembudidaya Penerima kredit Usaha Rakyat

| NO | Umur (Tahun) | Alamat | Tahun Terima KUR | Jumlah Dana KUR yang diterima | Jumlah Dana KUR yang telah disetor | Jumlah Sisa Angsuran |
|----|-----------------|------------|------------------------|-------------------------------------|--|-------------------------|
| 1 | 52 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 2,500,000.00 | 7,500,000 |
| 2 | 49 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 |
| 3 | 62 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 2,500,002.00 | 7,499,998 |
| 4 | 60 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 2,665,381.00 | 7,334,619 |
| 5 | 51 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 6 | 36 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 |
| 7 | 50 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 2,500,200.00 | 7,499,800 |
| 8 | 42 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,837,387.00 | 6,162,613 |
| 9 | 54 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 10 | 45 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 |
| 11 | 50 | Dian Pulau | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 12 | 62 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 4,655,730.00 | 5,344,270 |
| 13 | 39 | Letvuan | 2010 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 |
| 14 | 58 | Letvuan | 2010 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 15 | 53 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 3,000,000.00 | 7,000,000 |
| 16 | 32 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 9,218,469.00 | 781,531 |
| 17 | 61 | Sathean | 2010 | 75,000,000 | 4,000,000.00 | 71,000,000 |
| 18 | 31 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 3,333,376.00 | 6,666,624 |
| 19 | 54 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 3,359,820.00 | 6,640,180 |
| 20 | 62 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 21 | 42 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 5,088,964.00 | 4,911,036 |
| 22 | 43 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 23 | 46 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 3,333,336.00 | 6,666,664 |
| 24 | 52 | Evu | 2011 | 10,000,000 | 3,539,429.00 | 6,460,571 |
| 25 | 41 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 4,000,000.00 | 6,000,000 |
| 26 | 35 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 2,916,669.00 | 7,083,331 |
| 27 | 32 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 4,166,670.00 | 5,833,330 |
| 28 | 35 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 8,348,966.00 | 1,651,034 |
| 29 | 45 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 3,750,003.00 | 6,249,997 |
| 30 | 32 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 8,531,420.00 | 1,468,580 |
| 31 | 53 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 8,319,789.00 | 1,680,211 |
| 32 | 43 | Sathean | 2010 | 10,000,000 | 5,000,000.00 | 5,000,000 |
| 33 | 44 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 2,667,535.00 | 7,332,465 |
| 34 | 48 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 5,417,166.00 | 4,582,834 |
| 35 | 42 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 1,666,800.00 | 8,333,200 |
| 36 | 49 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 4,166,670.00 | 5,833,330 |
| 37 | 44 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 5,833,338.00 | 4,166,662 |
| 38 | 48 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 9,065,739.00 | 934,261 |
| 39 | 38 | Faan | 2010 | 10,000,000 | 6,250,005.00 | 3,749,995 |
| 40 | 40 | Faan | 2010 | 8,000,000 | 7,377,347.00 | 622,653 |

| Debitur | Pendapatan Sebelum | Pendapatan Sesudah | Lahan Budidaya (m ²) | Jumlah Kali Panen dalam 1 Tahun | Pengalaman Meminjam | Pengeluaran Keluarga |
|---------|--------------------|--------------------|----------------------------------|---------------------------------|---------------------|----------------------|
| 1 | 14,400,000 | 19,200,000 | 8000 | 3 | 1 | 1,780,000 |
| 2 | 2,400,000 | 2,400,000 | 1000 | 4 | 1 | 1,000,000 |
| 3 | 4,800,000 | 4,800,000 | 2000 | 5 | 1 | 5,000,000 |
| 4 | 4,800,000 | 7,200,000 | 3000 | 4 | 1 | 1,500,000 |
| 5 | 12,960,000 | 12,960,000 | 5400 | 2 | 1 | 1,480,000 |
| 6 | 4,800,000 | 9,600,000 | 4000 | 3 | 0 | 1,200,000 |
| 7 | 7,200,000 | 7,200,000 | 3000 | 3 | 1 | 1,300,000 |
| 8 | 19,200,000 | 28,800,000 | 12000 | 3 | 0 | 2,000,000 |
| 9 | 7,200,000 | 9,600,000 | 4000 | 4 | 0 | 1,400,000 |
| 10 | 4,800,000 | 9,600,000 | 4000 | 4 | 1 | 1,000,000 |
| 11 | 7,200,000 | 8,400,000 | 3500 | 4 | 1 | 1,500,000 |
| 12 | - | 7,200,000 | 3000 | 7 | 2 | 4,000,000 |
| 13 | 3,600,000 | 1,920,000 | 800 | 5 | 1 | 1,000,000 |
| 14 | 2,400,000 | 7,200,000 | 3000 | 5 | 0 | 1,800,000 |
| 15 | 4,800,000 | 5,760,000 | 2400 | 3 | 1 | 600,000 |
| 16 | 2,400,000 | 12,000,000 | 5000 | 3 | 0 | 500,000 |
| 17 | 2,400,000 | 9,600,000 | 4000 | 3 | 0 | 3,500,000 |
| 18 | 3,840,000 | 5,040,000 | 2100 | 5 | 0 | 500,000 |
| 19 | 1,440,000 | 6,000,000 | 2500 | 3 | 0 | 950,000 |
| 20 | 4,800,000 | 7,200,000 | 3000 | 3 | 1 | 1,500,000 |
| 21 | 2,400,000 | 8,640,000 | 3600 | 8 | 1 | 2,000,000 |
| 22 | 1,200,000 | 3,600,000 | 1500 | 8 | 1 | 2,800,000 |
| 23 | 3,840,000 | 3,840,000 | 1600 | 8 | 0 | 1,500,000 |
| 24 | 1,440,000 | 3,840,000 | 1600 | 8 | 0 | 2,200,000 |
| 25 | 4,800,000 | 7,200,000 | 3000 | 3 | 1 | 1,000,000 |
| 26 | 3,600,000 | 3,600,000 | 1500 | 3 | 1 | 1,000,000 |
| 27 | 1,440,000 | 3,840,000 | 1600 | 3 | 1 | 500,000 |
| 28 | 2,400,000 | 4,800,000 | 2000 | 3 | 1 | 600,000 |
| 29 | 2,400,000 | 4,800,000 | 2000 | 3 | 1 | 300,000 |
| 30 | 1,200,000 | 2,400,000 | 1000 | 3 | 1 | 500,000 |
| 31 | 6,000,000 | 2,400,000 | 1000 | 2 | 1 | 400,000 |
| 32 | 4,800,000 | 7,200,000 | 3000 | 2 | 1 | 750,000 |
| 33 | 1,920,000 | 6,720,000 | 2800 | 4 | 0 | 850,000 |
| 34 | 7,200,000 | 12,000,000 | 5000 | 4 | 0 | 1,000,000 |
| 35 | 4,800,000 | 12,000,000 | 5000 | 4 | 0 | 2,000,000 |
| 36 | 4,800,000 | 9,600,000 | 4000 | 4 | 0 | 1,500,000 |
| 37 | 4,320,000 | 7,200,000 | 3000 | 4 | 0 | 700,000 |
| 38 | 1,200,000 | 3,600,000 | 1500 | 2 | 0 | 1,000,000 |
| 39 | 16,800,000 | 21,600,000 | 9000 | 3 | 1 | 1,000,000 |
| 40 | 4,800,000 | 6,240,000 | 2600 | 3 | 0 | 900,000 |

| Debitur | Jumlah Jiwa | Kepemilikan Tabungan | Armada | Total Investasi | Biaya Tetap | Biaya Variabel |
|---------|-------------|----------------------|--------|-----------------|-------------|----------------|
| 1 | 4 | 0 | 1 | 13,695,000 | 684,750 | 1,058,000 |
| 2 | 3 | 0 | 1 | 3,200,000 | 160,000 | 350,000 |
| 3 | 10 | 0 | 1 | 15,840,000 | 792,000 | 1,050,000 |
| 4 | 4 | 0 | 1 | 16,275,000 | 813,750 | 700,000 |
| 5 | 4 | 0 | 1 | 5,200,000 | 260,000 | 1,110,000 |
| 6 | 5 | 0 | 1 | 5,685,000 | 284,250 | 1,500,000 |
| 7 | 3 | 0 | 1 | 16,860,000 | 843,000 | 666,000 |
| 8 | 5 | 0 | 1 | 26,980,000 | 1,349,000 | 3,800,000 |
| 9 | 11 | 0 | 1 | 14,050,000 | 702,500 | 1,200,000 |
| 10 | 5 | 0 | 1 | 16,024,000 | 801,200 | 2,250,000 |
| 11 | 5 | 0 | 1 | 13,150,000 | 657,500 | 1,750,000 |
| 12 | 6 | 0 | 2 | 7,450,000 | 372,500 | 1,000,000 |
| 13 | 8 | 0 | 1 | 3,300,000 | 165,000 | 160,000 |
| 14 | 7 | 0 | 1 | 2,960,000 | 148,000 | - |
| 15 | 2 | 0 | 1 | 4,620,000 | 231,000 | 600,000 |
| 16 | 4 | 0 | 2 | 6,260,000 | 313,000 | 500,000 |
| 17 | 4 | 0 | 1 | 13,300,000 | 665,000 | - |
| 18 | 5 | 0 | 1 | 2,795,000 | 139,750 | 500,000 |
| 19 | 6 | 0 | 1 | 7,925,000 | 396,250 | 240,000 |
| 20 | 5 | 0 | 4 | 10,800,000 | 540,000 | 1,000,000 |
| 21 | 7 | 0 | 1 | 7,870,000 | 393,500 | 800,000 |
| 22 | 5 | 0 | 1 | 6,850,000 | 342,500 | 850,000 |
| 23 | 7 | 0 | 1 | 6,350,000 | 317,500 | 1,600,000 |
| 24 | 3 | 0 | 2 | 7,840,000 | 392,000 | 600,000 |
| 25 | 8 | 0 | 2 | 4,325,000 | 216,250 | 550,000 |
| 26 | 5 | 0 | 2 | 8,230,000 | 411,500 | 350,000 |
| 27 | 4 | 0 | 1 | 9,800,000 | 490,000 | 1,500,000 |
| 28 | 4 | 0 | 2 | 12,100,000 | 605,000 | 750,000 |
| 29 | 5 | 0 | 1 | 7,450,000 | 372,500 | 550,000 |
| 30 | 4 | 0 | 1 | 6,000,000 | 300,000 | 1,300,000 |
| 31 | 2 | 0 | 2 | 11,510,000 | 575,500 | 180,000 |
| 32 | 7 | 0 | 2 | 10,530,000 | 526,500 | 1,550,000 |
| 33 | 4 | 0 | 1 | 4,260,000 | 213,000 | - |
| 34 | 4 | 0 | 1 | 7,225,000 | 361,250 | 400,000 |
| 35 | 8 | 0 | 2 | 7,849,000 | 392,450 | 600,000 |
| 36 | 8 | 0 | 1 | 6,425,000 | 321,250 | 350,000 |
| 37 | 6 | 0 | 2 | 3,225,000 | 161,250 | 150,000 |
| 38 | 5 | 0 | | 2,020,000 | 101,000 | 140,000 |
| 39 | 8 | 0 | 1 | 26,300,000 | 1,315,000 | 1,450,000 |
| 40 | 5 | 0 | 2 | 3,285,000 | 164,250 | 100,000 |

| Debitur | Penerimaan | Pendapatan Bersih | Break Event Poin (BEP) Kg | Benefit Cost Ration (BCR) | Return of Invesment (ROI) | Payback Period (PP) |
|---------|------------|-------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------|
| 1 | 19,200,000 | 17,457,250 | 121 | 11 | 10 | 0.3 |
| 2 | 2,400,000 | 1,890,000 | 31 | 5 | 4 | 0.6 |
| 3 | 4,800,000 | 2,958,000 | 169 | 3 | 2 | 1.8 |
| 4 | 7,200,000 | 5,686,250 | 150 | 5 | 4 | 1.0 |
| 5 | 12,960,000 | 11,590,000 | 47 | 9 | 8 | 0.1 |
| 6 | 9,600,000 | 7,815,750 | 56 | 5 | 4 | 0.2 |
| 7 | 7,200,000 | 5,691,000 | 155 | 5 | 4 | 1.0 |
| 8 | 28,800,000 | 23,651,000 | 259 | 6 | 5 | 0.4 |
| 9 | 9,600,000 | 7,697,500 | 134 | 5 | 4 | 0.6 |
| 10 | 9,600,000 | 6,548,800 | 174 | 3 | 2 | 0.8 |
| 11 | 8,400,000 | 5,992,500 | 138 | 3 | 2 | 0.7 |
| 12 | 7,200,000 | 5,827,500 | 72 | 5 | 4 | 0.4 |
| 13 | 1,920,000 | 1,595,000 | 30 | 6 | 5 | 0.7 |
| 14 | 7,200,000 | 7,052,000 | 25 | 49 | 48 | 0.1 |
| 15 | 5,760,000 | 4,929,000 | 43 | 7 | 6 | 0.3 |
| 16 | 12,000,000 | 11,187,000 | 54 | 15 | 14 | 0.2 |
| 17 | 9,600,000 | 8,935,000 | 111 | 14 | 13 | 0.5 |
| 18 | 5,040,000 | 4,400,250 | 26 | 8 | 7 | 0.2 |
| 19 | 6,000,000 | 5,363,750 | 69 | 9 | 8 | 0.5 |
| 20 | 7,200,000 | 5,660,000 | 105 | 5 | 4 | 0.6 |
| 21 | 8,640,000 | 7,446,500 | 72 | 7 | 6 | 0.4 |
| 22 | 3,600,000 | 2,407,500 | 75 | 3 | 2 | 0.9 |
| 23 | 3,840,000 | 1,922,500 | 91 | 2 | 1 | 1.1 |
| 24 | 3,840,000 | 2,848,000 | 77 | 4 | 3 | 0.9 |
| 25 | 7,200,000 | 6,433,750 | 39 | 9 | 8 | 0.2 |
| 26 | 3,600,000 | 2,838,500 | 76 | 5 | 4 | 1.0 |
| 27 | 3,840,000 | 1,850,000 | 134 | 2 | 1 | 1.8 |
| 28 | 4,800,000 | 3,445,000 | 120 | 4 | 3 | 1.2 |
| 29 | 4,800,000 | 3,877,500 | 70 | 5 | 4 | 0.6 |
| 30 | 2,400,000 | 800,000 | 109 | 2 | 1 | 2.5 |
| 31 | 2,400,000 | 1,644,500 | 104 | 3 | 2 | 2.3 |
| 32 | 7,200,000 | 5,123,500 | 112 | 3 | 2 | 0.7 |
| 33 | 6,720,000 | 6,507,000 | 36 | 32 | 31 | 0.2 |
| 34 | 12,000,000 | 11,238,750 | 62 | 16 | 15 | 0.2 |
| 35 | 12,000,000 | 11,007,550 | 69 | 12 | 11 | 0.2 |
| 36 | 9,600,000 | 8,928,750 | 56 | 14 | 13 | 0.2 |
| 37 | 7,200,000 | 6,888,750 | 27 | 23 | 22 | 0.2 |
| 38 | 3,600,000 | 3,359,000 | 18 | 15 | 14 | 0.2 |
| 39 | 21,600,000 | 18,835,000 | 235 | 8 | 7 | 0.5 |
| 40 | 6,240,000 | 5,975,750 | 28 | 24 | 23 | 0.2 |

Lampiran 3. Data Hasil Olahan Analisis DEA.

Results from DEAP Version 2.1

FIRM BY FIRM RESULTS:

Results for firm: 1
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 1000.000 | 0.000 | 0.000 | 1000.000 |
| input | 1 | 80.000 | 0.000 | 0.000 | 80.000 |
| input | 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| input | 3 | 13695000.000 | 0.000 | 0.000 | 13695000.000 |
| input | 4 | 1058000.000 | 0.000 | 0.000 | 1058000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda weight |
|------|---------------|
| 1 | 1.000 |

Results for firm: 2
 Technical efficiency = 0.988
 Scale efficiency = 0.304 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 75.000 | 0.000 | 17.423 | 92.423 |
| input | 1 | 10.000 | -0.124 | 0.000 | 9.876 |
| input | 2 | 10000000.000 | -124103.420 | 0.000 | 9875896.580 |
| input | 3 | 3200000.000 | -39713.094 | 0.000 | 3160286.906 |
| input | 4 | 350000.000 | -4343.620 | -191547.957 | 154108.424 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda weight |
|------|---------------|
| 13 | 0.830 |
| 38 | 0.108 |
| 40 | 0.062 |

Results for firm: 3
 Technical efficiency = 0.901
 Scale efficiency = 0.222 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 100.000 | 0.000 | 0.000 | 100.000 |
| input | 1 | 20.000 | -1.984 | 0.000 | 18.016 |
| input | 2 | 10000000.000 | -992000.000 | 0.000 | 9008000.000 |
| input | 3 | 15840000.000 | -1571328.000 | -10561312.000 | 3707360.000 |
| input | 4 | 1050000.000 | -104160.000 | -619760.000 | 326080.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda weight |
|------|---------------|
| 40 | 0.496 |
| 13 | 0.368 |
| 23 | 0.136 |

Results for firm: 4
 Technical efficiency = 0.822
 Scale efficiency = 0.141 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 75.000 | 0.000 | 0.000 | 75.000 |
| input | 1 | 30.000 | -5.338 | 0.000 | 24.662 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1779411.765 | 0.000 | 8220588.235 |
| input | 3 | 16275000.000 | -2895992.647 | -9845661.765 | 3533345.588 |
| input | 4 | 700000.000 | -124558.824 | -352352.941 | 223088.235 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 13 | 0.029 | |
| 23 | 0.081 | |
| 40 | 0.890 | |

Results for firm: 5
 Technical efficiency = 0.882
 Scale efficiency = 0.614 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack value | projected |
|--------|----------|----------------|-----------------|-------------|-------------|
| output | 1 | 360.000 | 0.000 | 0.000 | 360.000 |
| input | 1 | 54.000 | -6.367 | -11.456 | 36.176 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1179129.932 | 0.000 | 8820870.068 |
| input | 3 | 5200000.000 | -613147.565 | 0.000 | 4586852.435 |
| input | 4 | 1110000.000 | -130883.422 | -708877.873 | 270238.705 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 16 | 0.400 | |
| 40 | 0.590 | |
| 1 | 0.011 | |

Results for firm: 6
 Technical efficiency = 0.821
 Scale efficiency = 0.265 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack value | projected |
|--------|----------|----------------|-----------------|--------------|-------------|
| output | 1 | 150.000 | 0.000 | 0.000 | 150.000 |
| input | 1 | 40.000 | -7.158 | -1.158 | 31.684 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1789473.684 | 0.000 | 8210526.316 |
| input | 3 | 5685000.000 | -1017315.789 | -286894.737 | 4380789.474 |
| input | 4 | 1500000.000 | -268421.053 | -1030736.842 | 200842.105 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.895 | |
| 1 | 0.105 | |

Results for firm: 7
 Technical efficiency = 0.868
 Scale efficiency = 0.453 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 250.000 | 0.000 | 0.000 | 250.000 |
| | input 1 | 30.000 | -3.962 | 0.000 | 26.038 |
| | input 2 | 10000000.000 | -1320754.717 | 0.000 | 8679245.283 |
| | input 3 | 16860000.000 | -2226792.453 | -10037452.830 | 4595754.717 |
| | input 4 | 6660000.000 | -87962.264 | -115773.585 | 462264.151 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.660 | |
| 12 | 0.245 | |
| 23 | 0.094 | |

Results for firm: 8
 Technical efficiency = 0.937
 Scale efficiency = 0.747 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 700.000 | 0.000 | 0.000 | 700.000 |
| | input 1 | 120.000 | -7.579 | -49.474 | 62.947 |
| | input 2 | 10000000.000 | -631578.947 | 0.000 | 9368421.053 |
| | input 3 | 26980000.000 | -1704000.000 | -14868368.421 | 10407631.579 |
| | input 4 | 3800000.000 | -240000.000 | -2804526.316 | 755473.684 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.316 | |
| 1 | 0.684 | |

Results for firm: 9
 Technical efficiency = 0.917
 Scale efficiency = 0.682 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 500.000 | 0.000 | 0.000 | 500.000 |
| | input 1 | 40.000 | -3.333 | 0.000 | 36.667 |
| | input 2 | 10000000.000 | -833333.333 | 0.000 | 9166666.667 |
| | input 3 | 14050000.000 | -1170833.333 | -6123750.000 | 6755416.667 |
| | input 4 | 1200000.000 | -100000.000 | -465333.333 | 634666.667 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 1 | 0.167 | |
| 12 | 0.417 | |
| 40 | 0.417 | |

Results for firm: 10
 Technical efficiency = 0.917
 Scale efficiency = 0.682 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 500.000 | 0.000 | 0.000 | 500.000 |
| input 1 | 40.000 | -3.333 | 0.000 | 36.667 |
| input 2 | 10000000.000 | -833333.333 | 0.000 | 9166666.667 |
| input 3 | 16024000.000 | -1335333.333 | -7933250.000 | 6755416.667 |
| input 4 | 2250000.000 | -187500.000 | -1427833.333 | 634666.667 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 12 | 0.417 | |
| 40 | 0.417 | |
| 1 | 0.167 | |

Results for firm: 11
 Technical efficiency = 0.895
 Scale efficiency = 0.577 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 400.000 | 0.000 | 0.000 | 400.000 |
| input 1 | 35.000 | -3.671 | 0.000 | 31.329 |
| input 2 | 10000000.000 | -1048951.049 | 0.000 | 8951048.951 |
| input 3 | 13150000.000 | -1379370.629 | -6077090.909 | 5693538.462 |
| input 4 | 1750000.000 | -183566.434 | -1034486.713 | 531946.853 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.524 | |
| 12 | 0.407 | |
| 1 | 0.069 | |

Results for firm: 12
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 750.000 | 0.000 | 0.000 | 750.000 |
| input 1 | 30.000 | 0.000 | 0.000 | 30.000 |
| input 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| input 3 | 7450000.000 | 0.000 | 0.000 | 7450000.000 |
| input 4 | 1000000.000 | 0.000 | 0.000 | 1000000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 12 | 1.000 | |

Results for firm: 13
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.375 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 75.000 | 0.000 | 0.000 | 75.000 |
| | input 1 | 8.000 | 0.000 | 0.000 | 8.000 |
| | input 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| | input 3 | 3300000.000 | 0.000 | 0.000 | 3300000.000 |
| | input 4 | 160000.000 | 0.000 | 0.000 | 160000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 13 | | 1.000 |

Results for firm: 14
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.490 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 75.000 | 0.000 | 0.000 | 75.000 |
| | input 1 | 30.000 | 0.000 | 0.000 | 30.000 |
| | input 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| | input 3 | 2960000.000 | 0.000 | 0.000 | 2960000.000 |
| | input 4 | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 14 | | 1.000 |

Results for firm: 15
 Technical efficiency = 0.913
 Scale efficiency = 0.545 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 250.000 | 0.000 | 0.000 | 250.000 |
| | input 1 | 24.000 | -2.078 | 0.000 | 21.922 |
| | input 2 | 10000000.000 | -865834.021 | 0.000 | 9134165.979 |
| | input 3 | 4620000.000 | -400015.318 | 0.000 | 4219984.682 |
| | input 4 | 600000.000 | -51950.041 | 0.000 | 548049.959 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 12 | 0.133 | |
| 40 | 0.433 | |
| 23 | 0.213 | |
| 38 | 0.215 | |
| 13 | 0.007 | |

Results for firm: 16
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 800.000 | 0.000 | 0.000 | 800.000 |
| input | 1 | 50.000 | 0.000 | 0.000 | 50.000 |
| input | 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| input | 3 | 6260000.000 | 0.000 | 0.000 | 6260000.000 |
| input | 4 | 500000.000 | 0.000 | 0.000 | 500000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 16 | | 1.000 |

Results for firm: 17
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 1000.000 | 0.000 | 0.000 | 1000.000 |
| input | 1 | 40.000 | 0.000 | 0.000 | 40.000 |
| input | 2 | 75000000.000 | 0.000 | 0.000 | 75000000.000 |
| input | 3 | 13300000.000 | 0.000 | 0.000 | 13300000.000 |
| input | 4 | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 17 | | 1.000 |

Results for firm: 18
 Technical efficiency = 0.919
 Scale efficiency = 0.235 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 75.000 | 0.000 | 89.123 | 164.123 |
| input | 1 | 21.000 | -1.708 | 0.000 | 19.292 |
| input | 2 | 10000000.000 | -813368.918 | 0.000 | 9186631.082 |
| input | 3 | 2795000.000 | -227336.612 | 0.000 | 2567663.388 |
| input | 4 | 500000.000 | -40668.446 | -335080.065 | 124251.490 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 38 | 0.567 | |
| 13 | 0.026 | |
| 40 | 0.407 | |

Results for firm: 19
 Technical efficiency = 0.864
 Scale efficiency = 0.267 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 100.000 | 0.000 | 0.000 | 100.000 |
| | input 1 | 25.000 | -3.405 | 0.000 | 21.595 |
| | input 2 | 100000000.000 | -1361896.349 | 0.000 | 8638103.651 |
| | input 3 | 7925000.000 | -1079302.856 | -3253123.018 | 3592574.126 |
| | input 4 | 240000.000 | -32685.512 | 0.000 | 207314.488 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.681 | |
| 13 | 0.237 | |
| 12 | 0.049 | |
| 23 | 0.033 | |

Results for firm: 20
 Technical efficiency = 0.848
 Scale efficiency = 0.275 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 175.000 | 0.000 | 0.000 | 175.000 |
| | input 1 | 30.000 | -4.557 | 0.000 | 25.443 |
| | input 2 | 100000000.000 | -1518867.925 | 0.000 | 8481132.075 |
| | input 3 | 10800000.000 | -1040377.358 | -4992004.717 | 4167617.925 |
| | input 4 | 1000000.000 | -151886.792 | -466509.434 | 381603.774 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.759 | |
| 23 | 0.108 | |
| 12 | 0.132 | |

Results for firm: 21
 Technical efficiency = 0.838
 Scale efficiency = 0.319 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| | input 1 | 36.000 | -5.832 | 0.000 | 30.168 |
| | input 2 | 100000000.000 | -1620111.732 | 0.000 | 8379888.268 |
| | input 3 | 7870000.000 | -1275027.933 | -2093217.877 | 4501754.190 |
| | input 4 | 800000.000 | -129608.939 | -395483.268 | 274902.793 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.810 | |
| 12 | 0.122 | |
| 1 | 0.068 | |

Results for firm: 22
 Technical efficiency = 0.936
 Scale efficiency = 0.214 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 75.000 | 0.000 | 0.000 | 75.000 |
| input | 1 | 15.000 | -0.967 | 0.000 | 14.033 |
| input | 2 | 100000000.000 | -644351.464 | 0.000 | 9355648.536 |
| input | 3 | 6850000.000 | -441380.753 | -3024121.339 | 3384497.908 |
| input | 4 | 850000.000 | -54769.874 | -612384.937 | 182845.188 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.322 | |
| 13 | 0.649 | |
| 23 | 0.029 | |

Results for firm: 23
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 0.875 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 350.000 | 0.000 | 0.000 | 350.000 |
| input | 1 | 16.000 | 0.000 | 0.000 | 16.000 |
| input | 2 | 100000000.000 | 0.000 | 0.000 | 100000000.000 |
| input | 3 | 6350000.000 | 0.000 | 0.000 | 6350000.000 |
| input | 4 | 1600000.000 | 0.000 | 0.000 | 1600000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 23 | 1.000 | |

Results for firm: 24
 Technical efficiency = 0.962
 Scale efficiency = 0.520 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| input | 1 | 16.000 | -0.605 | 0.000 | 15.395 |
| input | 2 | 100000000.000 | -377957.758 | 0.000 | 9622042.242 |
| input | 3 | 7840000.000 | -296318.882 | -3118073.075 | 4425608.043 |
| input | 4 | 600000.000 | -22677.465 | 0.000 | 577322.535 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 23 | 0.243 | |
| 12 | 0.093 | |
| 13 | 0.475 | |
| 40 | 0.189 | |

Results for firm: 25
 Technical efficiency = 0.927
 Scale efficiency = 0.724 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|---|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 350.000 | 0.000 | 0.000 | 350.000 |
| input | 1 | 30.000 | -2.177 | 0.000 | 27.823 |
| input | 2 | 100000000.000 | -725809.152 | 0.000 | 9274190.848 |
| input | 3 | 4325000.000 | -313912.458 | 0.000 | 4011087.542 |
| input | 4 | 550000.000 | -39919.503 | -203474.918 | 306605.579 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 16 | 0.197 | |
| 40 | 0.363 | |
| 38 | 0.312 | |
| 12 | 0.128 | |

Results for firm: 26
 Technical efficiency = 0.973
 Scale efficiency = 0.570 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|---|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| input | 1 | 15.000 | -0.406 | 0.000 | 14.594 |
| input | 2 | 100000000.000 | -270574.067 | 0.000 | 9729425.933 |
| input | 3 | 8230000.000 | -222682.457 | -3884271.964 | 4123045.579 |
| input | 4 | 350000.000 | -9470.092 | 0.000 | 340529.908 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 12 | 0.179 | |
| 40 | 0.135 | |
| 13 | 0.659 | |
| 23 | 0.026 | |

Results for firm: 27
 Technical efficiency = 0.960
 Scale efficiency = 0.521 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|---|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| input | 1 | 16.000 | -0.637 | 0.000 | 15.363 |
| input | 2 | 100000000.000 | -398009.950 | 0.000 | 9601990.050 |
| input | 3 | 9800000.000 | -390049.751 | -4671393.035 | 4738557.214 |
| input | 4 | 1500000.000 | -59701.493 | -611641.791 | 828656.716 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 23 | 0.473 | |
| 13 | 0.328 | |
| 40 | 0.199 | |

Results for firm: 28
 Technical efficiency = 0.901
 Scale efficiency = 0.222 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 100.000 | 0.000 | 0.000 | 100.000 |
| input 1 | 20.000 | -1.984 | 0.000 | 18.016 |
| input 2 | 10000000.000 | -992000.000 | 0.000 | 9008000.000 |
| input 3 | 12100000.000 | -1200320.000 | -7192320.000 | 3707360.000 |
| input 4 | 750000.000 | -74400.000 | -349520.000 | 326080.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.496 | |
| 13 | 0.368 | |
| 23 | 0.136 | |

Results for firm: 29
 Technical efficiency = 0.901
 Scale efficiency = 0.229 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 100.000 | 0.000 | 0.000 | 100.000 |
| input 1 | 20.000 | -1.984 | 0.000 | 18.016 |
| input 2 | 10000000.000 | -992000.000 | 0.000 | 9008000.000 |
| input 3 | 7450000.000 | -739040.000 | -3003600.000 | 3707360.000 |
| input 4 | 550000.000 | -54560.000 | -169360.000 | 326080.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.496 | |
| 13 | 0.368 | |
| 23 | 0.136 | |

Results for firm: 30
 Technical efficiency = 0.988
 Scale efficiency = 0.405 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output 1 | 100.000 | 0.000 | 0.000 | 100.000 |
| input 1 | 10.000 | -0.123 | 0.000 | 9.877 |
| input 2 | 10000000.000 | -122807.018 | 0.000 | 9877192.982 |
| input 3 | 6000000.000 | -73684.211 | -2332938.596 | 3593377.193 |
| input 4 | 1300000.000 | -15964.912 | -988771.930 | 295263.158 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 13 | 0.842 | |
| 23 | 0.096 | |
| 40 | 0.061 | |

Results for firm: 31
 Technical efficiency = 0.980
 Scale efficiency = 0.207 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 50.000 | 0.000 | 22.500 | 72.500 |
| | input 1 | 10.000 | -0.200 | 0.000 | 9.800 |
| | input 2 | 10000000.000 | -200000.000 | 0.000 | 9800000.000 |
| | input 3 | 11510000.000 | -230200.000 | -7981300.000 | 3298500.000 |
| | input 4 | 180000.000 | -3600.000 | -22400.000 | 154000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.100 | |
| 13 | 0.900 | |

Results for firm: 32
 Technical efficiency = 0.817
 Scale efficiency = 0.082 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 50.000 | 0.000 | 2.083 | 52.083 |
| | input 1 | 30.000 | -5.500 | 0.000 | 24.500 |
| | input 2 | 10000000.000 | -1833333.333 | 0.000 | 8166666.667 |
| | input 3 | 10530000.000 | -1930500.000 | -5313250.000 | 3286250.000 |
| | input 4 | 1550000.000 | -284166.667 | -1160833.333 | 105000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.917 | |
| 13 | 0.083 | |

Results for firm: 33
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 175.000 | 0.000 | 0.000 | 175.000 |
| | input 1 | 28.000 | 0.000 | 0.000 | 28.000 |
| | input 2 | 10000000.000 | 0.000 | 0.000 | 10000000.000 |
| | input 3 | 4260000.000 | 0.000 | 0.000 | 4260000.000 |
| | input 4 | 0.000 | 0.000 | 0.000 | 0.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 33 | 1.000 | |

Results for firm: 34
 Technical efficiency = 0.808
 Scale efficiency = 0.165 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 90.000 | 0.000 | 0.000 | 90.000 |
| input | 1 | 50.000 | -9.579 | -12.147 | 28.274 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1915789.474 | 0.000 | 8084210.526 |
| input | 3 | 7225000.000 | -1384157.895 | -2117526.316 | 3723315.789 |
| input | 4 | 400000.000 | -76631.579 | -183031.579 | 140336.842 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 1 | 0.042 | |
| 40 | 0.958 | |

Results for firm: 35
 Technical efficiency = 0.842
 Scale efficiency = 0.367 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 250.000 | 0.000 | 0.000 | 250.000 |
| input | 1 | 50.000 | -7.895 | -4.737 | 37.368 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1578047.368 | 0.000 | 8421052.632 |
| input | 3 | 7849000.000 | -1239115.789 | -1133105.263 | 5476578.947 |
| input | 4 | 600000.000 | -94736.842 | -203578.947 | 301684.211 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.789 | |
| 1 | 0.211 | |

Results for firm: 36
 Technical efficiency = 0.833
 Scale efficiency = 0.396 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--------|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| input | 1 | 40.000 | -6.667 | 0.000 | 33.333 |
| input | 2 | 10000000.000 | -1666666.667 | 0.000 | 8333333.333 |
| input | 3 | 6425000.000 | -1070833.333 | -542333.333 | 4811833.333 |
| input | 4 | 350000.000 | -58333.333 | -33933.333 | 257733.333 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 12 | 0.033 | |
| 40 | 0.833 | |
| 1 | 0.133 | |

Results for firm: 37
 Technical efficiency = 0.956
 Scale efficiency = 0.779 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 250.000 | 0.000 | 0.000 | 250.000 |
| | input 1 | 30.000 | -1.262 | -5.726 | 23.011 |
| | input 2 | 100000000.000 | -420833.333 | 0.000 | 9579166.667 |
| | input 3 | 3225000.000 | -135718.750 | 0.000 | 3089281.250 |
| | input 4 | 150000.000 | -6312.500 | 0.000 | 143687.500 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 16 | 0.100 | |
| 40 | 0.210 | |
| 38 | 0.520 | |
| 33 | 0.170 | |

Results for firm: 38
 Technical efficiency = 1.000
 Scale efficiency = 1.000 (crs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 250.000 | 0.000 | 0.000 | 250.000 |
| | input 1 | 15.000 | 0.000 | 0.000 | 15.000 |
| | input 2 | 100000000.000 | 0.000 | 0.000 | 100000000.000 |
| | input 3 | 20200000.000 | 0.000 | 0.000 | 20200000.000 |
| | input 4 | 140000.000 | 0.000 | 0.000 | 140000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 38 | 1.000 | |

Results for firm: 39
 Technical efficiency = 0.832
 Scale efficiency = 0.241 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| | variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|--|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | output 1 | 200.000 | 0.000 | 0.000 | 200.000 |
| | input 1 | 90.000 | -15.158 | -40.316 | 34.526 |
| | input 2 | 100000000.000 | -1684210.526 | 0.000 | 8315789.474 |
| | input 3 | 26300000.000 | -4429473.684 | -16941842.105 | 4928684.211 |
| | input 4 | 1450000.000 | -244210.526 | -954526.316 | 251263.158 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 0.842 | |
| 1 | 0.158 | |

Results for firm: 40
Technical efficiency = 1.000
Scale efficiency = 0.195 (irs)

PROJECTION SUMMARY:

| variable | original value | radial movement | slack movement | projected value |
|----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| output | 1 50.000 | 0.000 | 0.000 | 50.000 |
| input | 1 26.000 | 0.000 | 0.000 | 26.000 |
| input | 2 8000000.000 | 0.000 | 0.000 | 8000000.000 |
| input | 3 3285000.000 | 0.000 | 0.000 | 3285000.000 |
| input | 4 100000.000 | 0.000 | 0.000 | 100000.000 |

LISTING OF PEERS:

| peer | lambda | weight |
|------|--------|--------|
| 40 | 1.000 | |

UNIVERSITAS TERBUKA

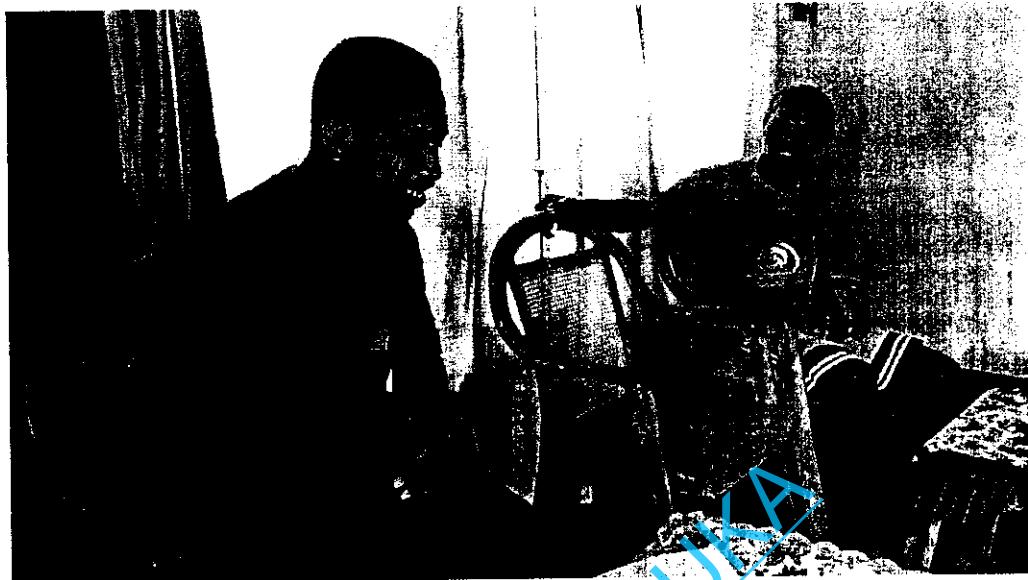
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



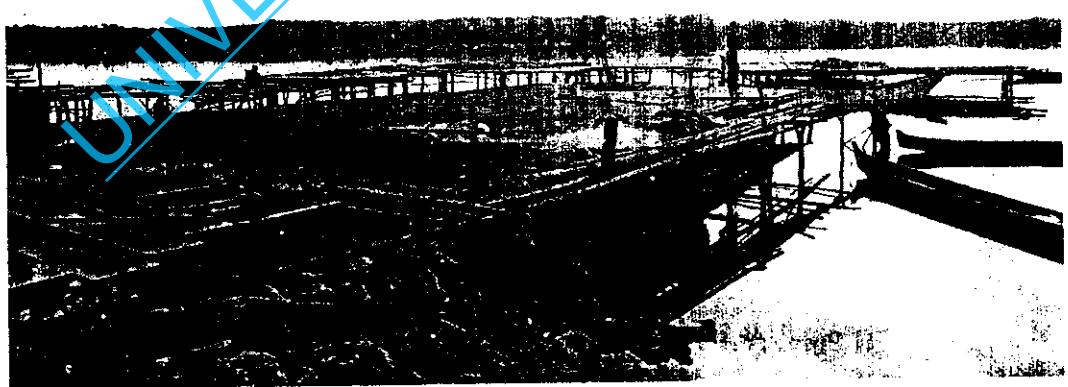
(Wawancara dengan Kepala Ohoi Sathean salah satu desa penerima KUR)



(Wawancara dengan Penerima KUR di Ohoi Sathean)



(Wawancara dengan Penerima KUR di Ohoi Letvuan)



(Kondisi Tempat penjemuran yang kosong akibat penyakit ice-ice di Ohoi Letvuan)



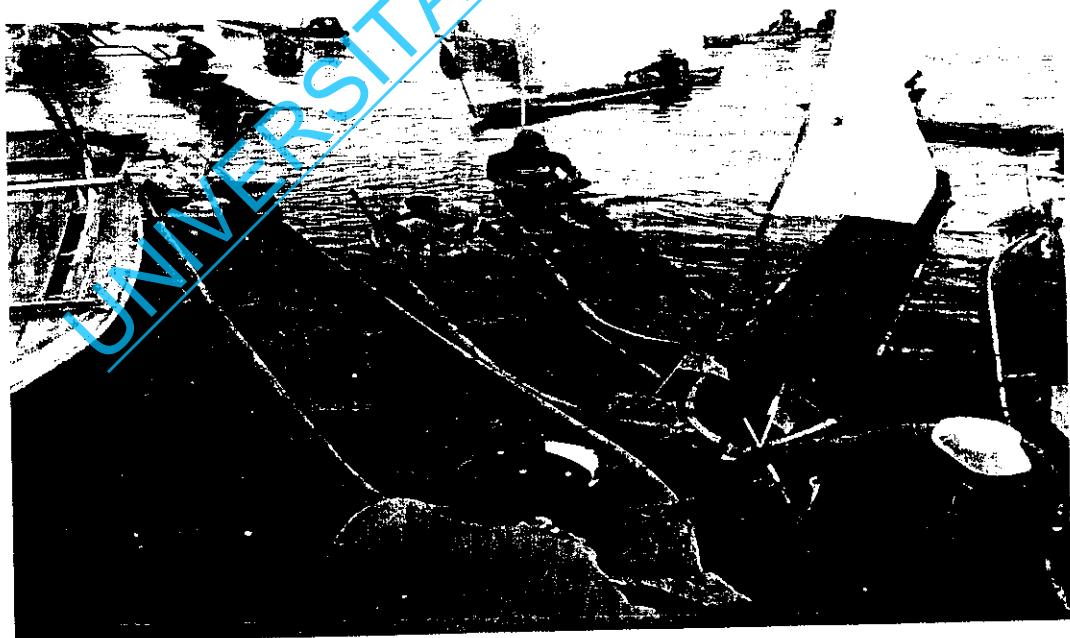
(Foto bersama Penerima KUR di Ohoi Evu)



(Wawacara dengan penerima KUR di Ohoi Dian Pulau)



(Wawacara dengan penerima KUR di Ohoi Faan)



(Panen Raya Rumput Laut di Ohoi Letvuan)